

**PENGARUH SINETRON ANAK LANGIT TERHADAP
PERILAKU ANAK DI GAMPONG NEUHEUN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

DIAJUKAN OLEH

M. IOBAL

NIM. 211222339

Program Studi Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN (FTK)
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM BANDA ACEH
1440 H/2018 M
SKRIPSI**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai salah satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Oleh:

M. IOBAL

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Jurusan Pendidikan Agama Islam
NIM : 211222339**

Disetujui Oleh:

Pembimbing Pertama

Pembimbing Kedua,


Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
NIP.: 1956027 199403 2 001


Dr. Muzakir, M. Ag
NIP.: 19750609 200604 1 005

**PENGARUH SINETRON ANAK LANGIT TERHADAP
PERILAKU ANAK DI GAMPONG NEUHEUN
ACEH BESAR**

SKRIPSI

**Telah diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan dinyatakan Lulus Serta
diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**

Pada Hari/Tanggal:

Selasa, 29 Januari 2019

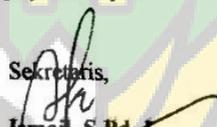
23 Jumadil Awal 1440 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Dr. Chulran M. Nur, M. Ag
NIP. 19560221194032001

Sekretaris,


Ismail, S.Pd I
NIP.

Penguji I,


Dr. Muzakir, M. Ag
NIP. 197506092006041005

Penguji II,


Sri Mawaddah, MA
NIP.

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Dr. Muslim Razali, S.H., M.Ag
NIP. 195603091989031001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : M. Iqbal

NIM : 211222339

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Judul skripsi : Pengaruh Sinetron Anak Langit Terhadap Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggung jawabkannya.
2. Tidak melakukan plagiat terhadap naskah karya orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemiliknya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Bertanggung jawab atas karya ini.

Bila kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggung jawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.



Banda Aceh, 20 Desember 2018
Saya Menyatakan

M. Iqbal

NIM . 211222339

ABSTRAK

Nama : M. Iqbal
NIM : 211222339
Pembimbing I : Dr. Chairan M. Nur, M. Ag
Pembimbing II : Dr. Muzakir, M. Ag
Judul : Pengaruh Sinetron Anak Langit terhadap Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar
Kata Kunci : Sinetron, Perilaku Anak, *Gampong* Neuheun

Masa anak-anak adalah masa yang sangat sensitif terhadap perubahan perilaku. Puncak masa anak-anak biasanya ketika berada pada jenjang pendidikan SMP sederajat. Perubahan perilaku anak tergantung dengan tanggapan mereka terhadap sinetron yang mereka nonton. Dalam penelitian ini pokok permasalahan adalah apakah terdapat pengaruh sinetron anak langit terhadap perkembangan perilaku anak di Gampong Neuheun. Sinetron ini sangat diminati oleh seluruh kalangan dan banyak tayangannya diasumsikan berpengaruh terhadap perubahan perilaku pada anak.

Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *field reserarch* (penelitian lapangan). Adapun pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kausal, yakni penulis menyelidiki hubungan sebab akibat diantara variabel. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 83 anak sebagai responden yang menonton sinetron anak langit. Penentuan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu *purposive sampling*. Adapun pengujian instrumen penelitian ini dilakukan dengan uji validitas dan uji reabilitas. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, uji normalitas, regresi linear sederhana, uji parsial (uji t) dan uji korelasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya pengaruh sinetron anak langit (X) terhadap perkembangan perilaku anak di *Gampong* Neuheun. Hal ini ditunjukkan dari hasil uji t bahwa nilai signifikan $0,000 < 0,05$ yakni $0,000 < 1,348$. Korelasi antara variabel X dengan variabel Y tergolong kuat yakni 0,751. Hasil korelasi determinasi menunjukkan pengaruh perilaku anak di *Gamping* Neuheun setelah menonton sinetron anak langit sebesar 0,564 atau 56,4 % sedangkan sisanya sebesar 43,6 % adalah pengaruh dari luar.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillah puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat melaksanakan penulisan dan penyusunan skripsi ini dengan baik. Tidak lupa salam dan shalawat tetap tercurahkan kepada Rasulullah SAW sebagai penyempurna akhlak umat manusia dan pembawa kabar bahagia bagi orang-orang yang beriman.

Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan akademik guna menyelesaikan studi pada Program Sarjana Pendidikan pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Adapun judul penulisan skripsi ini adalah **Pengaruh Sinetron Anak Langit terhadap Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar.**

Suksesnya penyelesaian skripsi ini tentunya tidak terlepas dari pihak-pihak yang membantu dalam penyusunan skripsi ini. Secara khusus penulis ingin menyampaikan teruma kasih dan penghargaan setinggi-tingginya kepada:

1. Dr. Chairan M. Nur, M. Ag selaku pembimbing akademik yang telah memberi bantuan moril dan spirituil dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Husnizar, S. Ag., M. Ag sebagai Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
3. Dr. Chairan M. Nur, M. Ag dan Dr. Muzakir, M. Ag sebagai pembimbing I dan II, penulis mengucapkan banyak terima kasih karena selalu sabar membimbing dan memberikan arahan selama penyusunan skripsi ini.

4. Dr. Muslim Razali, SH., M. Ag selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
5. Prof. Dr. Warul Walidin Ak., MA selaku rektor Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
6. Perpusatkaan Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah membantu memberi pinjaman buku-buku untuk kesuksesan dalam penulisan skripsi ini.
7. Kepada teman-teman angkatan 2012 yang telah membantu penulis dalam penyelesaian skripsi.

Teristimewa sekali penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Zakaria (Alm) dan Ibunda tercinta Nurlela yang telah membesarkan sekaligus memberi pendidikan yang bermanfaat kepada penulis semenjak masih kecil hingga telah dewasa, sehingga penulis dapat merasakan kasih dan sayang serta bermanfaatnya ilmu pengetahuan.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari unsur kesempurnaan, masih banyak terdapat kekeliruan dan kekurangan yang disebabkan oleh keterbatasan ilmu maupun minimnya pengalaman yang penulis miliki. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan skripsi ini.

Semoga segala bentuk bantuan yang penulis terima dari berbagai pihak dibalas oleh Allah SWT, dan semoga tugas akhir ini menjadi nilai ibadah di sisi-Nya dan bermanfaat bagi siapa saja yang membutuhkannya, khususnya pada lingkungan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry.

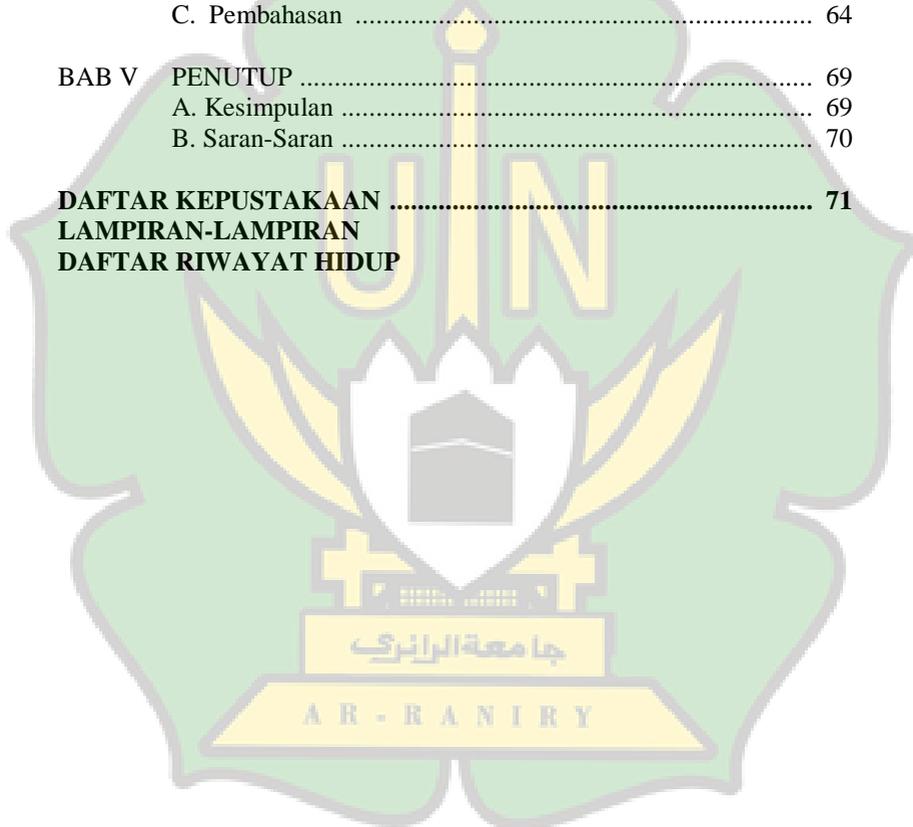
Banda Aceh, 20 Desember 2018
Penulis,

M. Iqbal

DAFTAR ISI

LEMBARAN JUDUL	
PENGESAHAN PEMBIMBING	
PENGESAHAN SIDANG	
KEASLIAN	
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Hipotesis	7
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian	7
E. Kajian Pustaka	10
F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	13
BAB II TINJAUAN TEORITIS	
A. Teori Belajar Sosial	15
B. Media Audience	17
C. Sinetron	19
D. Televisi	23
E. Teori Kultivasi	26
F. Konsep Perilaku	28
G. Konsep Anak	33
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	38
B. Pendekatan Penelitian	39
C. Populasi dan Sampel	39
D. Metode Pengumpulan Data	40
E. Instrumen Penelitian.....	41
F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen	42
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	43
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	44
1. Letak dan Luas Daerah	44
2. Mata Pencaharian Penduduk	45
3. Agama dan Pendidikan	46

4. Adat Istiadat	48
B. Hasil Penelitian	50
1. Deskripsi Sinetron dan Perilaku	50
2. Uji Asumsi Normalitas	59
3. Uji Asumsi Linearitas	60
4. Analisis Regresi Sederhana	62
5. Uji Parsial (Uji T)	63
6. Koefisien Korelasi (R)	64
7. Uji Koefisien Determinasi (R^2)	64
C. Pembahasan	64
 BAB V PENUTUP	 69
A. Kesimpulan	69
B. Saran-Saran	70
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	 71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin	45
4.2 Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat <i>Gampong</i> Neuheun Kecamatan Mesjid Raya Tahun 2018	46
4.3 Intensitas Menonton Sinetron Anak Langit	51
4.4 Intensitas Menonton Anak Langit dalam Satu Episode	51
4.5 Intensitas Menonton dari Keseluruhan Episode	52
4.6 Daya Tarik terhadap Pemain Sinetron	52
4.7 Daya Tarik terhadap Penggunaan Bahasa	53
4.8 Daya Tarik terhadap Gaya dan <i>Style</i>	53
4.9 Isi Pesan Perilaku Sikap yang Baik	54
4.10 Pengetahuan mengenai Gaya dan <i>Style</i> Masa Kini	55
4.11 Pengetahuan mengenai Bahasa dan Cara berbicara	55
4.12 Pengetahuan mengenai Tingkah Laku yang Sopan	56
4.13 Pengetahuan mengenai Perilaku Bernuansa Agama	56
4.14 Menyukai Bahasa dan Gaya Bicara Pemain	57
4.15 Menyukai Tingkah Laku yang Sopan	57
4.16 Menyukai Perilaku Bernuansa Agama	58
4.17 Mengikuti Gaya dan <i>Style</i> Masa Kini	58
4.18 Mengikuti Bahasa yang Digunakan dan Cara Bicara Pemain	59
4.19 Mengikuti Tingkah Laku yang Sopan	59
4.20 Mengikuti Perilaku Bernuansa Agama	60
4.21 Hasil Uji Normalitas	61
4.22 Hasil Uji Linearitas	61
2.23 Hasil Regresi Sederhana	62

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menjamurnya sinetron di televisi, bukan hal biasa lagi. Kehadiran sinetron merupakan satu bentuk aktivitas komunikasi dan interaksi manusia yang diolah berdasarkan alur cerita. Sedangkan pengertian sinetron dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah film yang dibuat khusus untuk penayangannya di media elektronik seperti televisi. Menurut Wawan Kuswandi “Sinetron merupakan bentuk alur cerita yang menggambarkan permasalahan kehidupan manusia sehari-hari”.¹ Sedangkan menurut Eduard Depari dikutip oleh Wawan Kuswandi “Sinetron adalah sinema elektronik yang berisikan alur cerita bersambung, cerita pendek dan memiliki pesan yang menggambarkan kehidupan sosial yang menyangkut aspek hubungan dan pergaulan sosial”.²

Pengertian sinetron yang lain adalah sekumpulan konflik-konflik yang disusun menjadi suatu bangunan cerita yang dituntut untuk dapat menganalisa gejolak batin, emosi, dan pikiran pemirsa yang ditayangkan di media televisi.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan pengertian sinetron adalah suatu rangkaian alur cerita yang memiliki isi pesan yang menggambarkan permasalahan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.

¹Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm.130.

²Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa...*, hlm.131.

Televisi merupakan media massa yang mengalami perkembangan paling fenomenal di dunia, meski paling belakangan dibanding media cetak, dan radio namun pada akhirnya media televisi yang paling banyak diakses oleh masyarakat di mana pun di dunia ini.³ Saat ini televisi sudah sangat dikenal dan telah banyak dijumpai bahkan di pelosok gampong. Televisi dapat dinikmati oleh siapa saja mulai dari kalangan anak-anak, anak dan orang dewasa tanpa mengenal status dan batasan.

Perkembangan teknologi televisi memudahkan masyarakat dalam mengetahui peristiwa yang terjadi dari berbagai belahan dunia dengan cepat dan serentak.⁴ Di Indonesia, media televisi berfungsi sebagai media informasi sekaligus hiburan. Media televisi juga menjadi salah satu media pendidikan bagi anak. Era ini media televisi sudah sangat beragam, mulai dari televisi nasional hingga televisi lokal. Dari berbagai macam televisi yang ada sekarang dengan ciri khas penyajian dan berbagai bentuk program yang dapat menambah wawasan dan informasi bagi penonton.

Program yang ditayangkan pada televisi memiliki berbagai macam tujuan. Akan tetapi, banyak acara televisi yang tidak mencerminkan keadaan keseharian. Seperti yang banyak terlihat saat ini pada sinetron-sinetron anak yang bernuansa kenakalan. Dengan demikian, lembaga pendidikan bukan lagi tempat belajar akan tetapi tempat pacaran, berkelahi dan lain sebagainya. Sebagaimana yang dikatakan oleh Iriyanti, lembaga tidak lagi digambarkan sebagai tempat belajar melainkan tempat pacaran, mengembangkan intrik, berkelahi dan

³Adi Badjuri, *Jurnalistik Televisi*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2010), hlm. 11

⁴Onong Uchaljana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 2003), hlm.177

pelecehan. Hal tersebut membuat lembaga menjadi institusi yang direndahkan.⁵

Segala hal yang disampaikan oleh televisi menjadi acuan kehidupan masyarakat terutama anak yang masih berada pada masa anak. Program-program televisi seperti sinetron dan film seakan menjadi guru bagi anak. Tayangan televisi dapat memberikan sesuatu yang positif dan negatif tergantung dengan penggunaannya. Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku yang sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya masyarakat.⁶

Film sebagai media pandang dengar (*audio visual*), banyak sekali menawarkan model untuk diimitasi atau dijadikan objek identifikasi oleh pemirsanya.⁷ Tayangan yang tidak mengandung pendidikan dan tidak sesuai dengan perkembangan anak sering kali didapatkan dalam tayangan film dan sinetron zaman sekarang.

Dalam penelitian ini, penulis tertarik memilih sinetron Anak Langit karena sinetron ini ditayangkan oleh salah satu stasiun televisi swasta tertua di Indonesia, yaitu Surya Citra Televisi (SCTV) yang semenjak penayangan perdananya mendapatkan rating yang cukup bagus. Dibintangi oleh artis-artis remaja yang sedang naik daun, seperti Steven William, Ammar Zoni, Ranty Maria, Cemar Faruk, Nasya Marcella, Dylan Carr, Immanuel Caesar Hito, Raya Kitty, dan juga artis senior seperti Adipura dan Fathir Muchtar cukup menarik minat

⁵Yosal Irianti, *Literasi Media: Apa Mengapa Bagaimana*, Cet. I, (Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009), hal. 49

⁶Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 80

⁷Deddy Mulyana dan Idi Subandi Ibrahim, *Bercinta Dengan Televisi*, (Bandung: Anak Rosdakarya, 2007), hlm. 126

penonton. Selain itu, sinetron ini juga ditayangkan setiap hari pada jam *prime time* yaitu pada pukul 20.00 sampai dengan 22.00 dimana pada saat tersebut seluruh anggota keluarga dapat menonton televisi.

Sinetron Anak Langit mengisahkan tentang kehidupan remaja yang tergabung di dalam *geng* motor yang berbeda, yang berselisih paham, sehingga membuat sinetron ini tidak lepas dari adegan-adegan perselisihan antar *geng* motor yang ada di sinetron tersebut. Pada tanggal 7 Maret 2017, sinetron ini mendapatkan peringatan tertulis dari Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) yang dikarenakan sinetron ini tidak memperhatikan ketentuan tentang perlindungan anak dan remaja serta penggolongan program siaran seperti yang telah diatur dalam Pedoman Perilaku Penyiaran dan Standar Program Siaran (P3 dan SPS) KPI Tahun 2012. Sinetron Anak Langit dinyatakan cukup banyak menampilkan muatan yang mengarah pada kekerasan (perkelahian) dan perilaku tidak pantas (balapan motor atau kebut-kebutan). KPI Pusat menilai muatan tersebut dapat memberikan pengaruh buruk bagi khalayak yang menonton, terutama remaja untuk meniru perilaku tersebut. Selanjutnya pada tanggal 21 Juli 2017, sinetron ini kembali mendapatkan peringatan tertulis yang dikarenakan sinetron ini menayangkan secara eksplisit adegan perkelahian yang dilakukan oleh beberapa orang pria.

Sinetron ini memiliki gejala-gejala yang membahayakan bagi anak. Karena cenderung memperlihatkan kebiasaan-kebiasaan anak-anak yang hampir sama dengan kehidupan nyata. Banyak adegan yang ditayangkan memiliki gejala-gejala yang sesuai dengan kehidupan dan perilaku anak-anak.

Usia anak khususnya anak sangat rentan untuk mengikuti perilaku dari sinetron yang ditayangkan di televisi. Hal-hal yang mereka lihat

akan mereka tiru meskipun itu adalah suatu perilaku yang tidak terpuji, apalagi ketika melihat para pemain memiliki wajah dan *acting* yang menurut mereka sangat sempurna sehingga membuat anak tertarik untuk mengikutinya, karena anak adalah masa anak yang masih dalam masa perkembangan. Mereka tidak akan memperdulikan hal tersebut pantas atau tidak pantas.

Anak merasa apapun yang dilihat adalah suatu hal yang perlu diikuti. Jika tidak maka mereka merasa ketinggalan zaman. Karena manusia adalah makhluk peniru, imitatif, dan banyak perilaku manusia terbentuk melalui proses peniruan. Ada perilaku yang ditiru apa adanya, ada yang diubah secara kreatif menurut keinginan, selera atau kerangka acuan seseorang. Perilaku imitatif sangat menonjol pada anak yang masih berada pada tahap perkembangan.

Remaja dipilih sebagai subjek penelitian adalah karena remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pada usia 12-15 tahun merupakan masa dimana terdapat energi dan kekuatan fisik yang luar biasa serta tumbuh keingintahuan dan keinginan coba-coba.⁸ Pada usia remaja awal, emosi remaja menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/marah, atau mudah sedih/murung, sedangkan remaja akhir sudah mampu untuk mengontrol emosinya.⁹ Dalam hal ini penelitian dilakukan di Gampong Neuheun Aceh Besar, yang memiliki remaja cukup banyak. Pada tahun 2017/2018 remaja di gampong Neuheun sebanyak 1121 orang yang mendiami

⁸Sarlito W. Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 23.

⁹Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 197.

beberapa Dusun dan beberapa kompleks perumahan seperti Perumnas Ujong Batee, Perumahan Budha Tzuci, Perumahan Alue Batee Dong, Perumahan Nurani Dunia dan Amcort dan Perumahan Persahabatan Indonesia Tiongkok. Penulis meneliti tentang remaja, karena usia remaja awal yang rentan akan proses peniruan. Remaja penulis pilih sebagai responden penelitian juga karena usia remaja merupakan segmen penonton sinetron Anak Langit. Dengan demikian, tayangan sinetron Anak Langit mempengaruhi perilaku pada remaja, sehingga kita dapat lebih memperhatikan lagi nilai-nilai yang ditampilkan oleh sebuah tayangan sinetron, terutama nilai-nilai yang membentuk akhlak dan moral remaja, terutama usia remaja awal yang sangat rentan untuk meniru apa yang dilihatnya.

Berdasarkan penelitian sebelumnya yang pernah dilakukan maka peneliti melakukan penelitian yang sama yaitu melihat adanya perubahan perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar setelah menonton sinetron Anak Langit.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan permasalahan yang dibahas dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanan tanggapan anak mengenai sinetron Anak Langit yang tayang di SCTV?
2. Bagaimana perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar setelah menonton sinetron Anak Langit ?
3. Apakah terdapat pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar ?

C. Hipotesis

Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul,

Ada dua jenis hipotesis yang digunakan dalam penelitian :

1. Hipotesis kerja atau disebut juga hipotesis alternatif (H_a). Hipotesis kerja menyatakan adanya hubungan antar variabel X dan Y, atau adanya perbedaan antara dua kelompok.
2. Hipotesis nol (H_0) sering juga disebut hipotesis statistik, karena biasanya dipakai dalam penelitian yang bersifat statistik, yaitu diuji dengan perhitungan statistik.

Berdasarkan latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka dapat disusun hipotesis penelitian dalam penelitian “Pengaruh Sinetron Anak Langit Terhadap Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar ” sebagai berikut:

Ha: Di duga terdapat pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar .

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

1. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat hal yang didefinisikan yang dapat diamati (diobservasi). Konsep dapat diamati atau diobservasi ini penting, karena hal yang dapat diamati itu membuka kemungkinan bagi orang lain selain peneliti untuk melakukan hal yang serupa, sehingga apa yang dilakukan peneliti

terbuka untuk diuji kembali oleh orang lain.¹⁰ Dalam penelitian ini ada dua variabel yang diteliti yakni variabel independen dan variable independen.

Variabel dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sering pula dinyatakan variabel penelitian itu sebagai faktor-faktor yang berperan dalam peristiwa atau gejala yang akan diteliti.¹¹

Ada pun jenis-jenis variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:¹²

a. Varibel Independen (X)

Varibel independen merupakan varibel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel independen sesuai dengan judul penelitian “Pengaruh Sinetron Anak Langit Terhadap Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar ” adalah sinetron Anak Langit .

b. Varibel Dependen (Y)

Variabel dependen merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Sesuai penelitian ini yang berjudul “Pengaruh Sinetron Anak Langit Terhadap Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar”. Maka variabel dependennya adalah perilaku anak.

Dalam penelitian ini peneliti memberikan batasan untuk menghindari kesalahpahaman dan persepsi sehingga penelitian tidak

¹⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. XXIV, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2013), hlm. 29

¹¹Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 25

¹²Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Cet. I, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm. 86

keluar dari focus permasalahan. Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini yakni:

- a. Pengaruh sinetron Anak Langit yakni daya yang timbul dari tayangan sinetron Anak Langit yang bisa mempengaruhi perbuatan dan ikut membentuk watak, atau kepercayaan seseorang. Adapun subvariabel yang dapat mempengaruhi tersebut: (1) intensitas menonton, indikatornya: durasi menonton dan frekuensi menonton, (2) daya tarik sinetron, indikatornya: tema cerita, figur pemainnya dan gaya bahasa, (3) isi pesan, indikatornya: pesan moral, pesan etika dalam bergaul, pesan gaya hidup anak
- b. Perilaku anak adalah tanggapan atau reaksi individu terhadap ransangan atau lingkungan. Secara operasional perilaku anak dapat diartikan suatu respon organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut. Dalam hal ini reaksi yang timbul pada perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar setelah menonton sinetron Anak Langit dengan indikator perilaku dilihat dari aspek kognitif, afektif dan konatif.

2. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam pembahasan definisi operasional variabel, peneliti memberikan batasan terhadap pembahasan. Jadi, ruang lingkup penelitian ini hanya berfokus terhadap pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar.

E. Kajian Pustaka

Pada kajian ini peneliti menemukan penelitian yang serupa mengenai Pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar

1. Skripsi yang disusun oleh Tri Desi Wahyuni dengan judul “Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (*Jiran*) Terhadap Perilaku Anak (*Studi Kasus pada Anak-anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah*)”. Mahaanak jurusan Sosilogi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, tahun 2010. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif. Yang mana deskriptif adalah suatu tipe dalam mensubsidi suatu kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran atau fenomena menurut situasi sekarang. Metode pengolahan data yang digunakan adalah *editing* atau seleksi angket, *coding*, tabulasi, dan interpretasi. Dari hasil penelitian terdapat hubungan yang kuat antara menonton sinetron kekerasan terhadap perilaku anak di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah dengan nilai sebesar 63,8%. Sementara itu sisanya menunjukkan bahwa perilaku anak menjadi tidak baik sebesar 36,2%.¹³
2. Skripsi yang disusun oleh Malikhah dengan judul “Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini (*Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-*

¹³Tri Desi Wahalyuni, “*Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus pada Anak-anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)*”. Skripsi (Lampung: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2010).

kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus Tahun 2011/2012” . Mahaanak jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang tahun 2013. Penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif . sampel sebanyak 50 anak dari 76 anak usia dini. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah proporsional random sampling. Data yang diperoleh diolah dengan bantuan SPSS versi 11.00 dengan statistik model linier. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh tayangan televisi (X) dengan perkembangan perilaku negatif anak (Y) di Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus dengan hasil yang menunjukkan bahwa korelasi antara variable X dan Y tergolong cukup. Nilai signifikan F hitung (38,019) > dari nilai F table (2,31) atau signifikan (0.00) < alpha (0.05), menunjukkan bahwa ada hubungan signifikan antara variabel X dan Y.¹⁴

3. Skripsi yang disusun oleh Ikke Kurniawati dengan judul “Pengaruh Menonton Sinetron Rahasia Ilahi di TPI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Fakultas Dakwah Institute Agama Islam (IAIN) Semarang, tahun 2008. Penelitian ini menerangkan bahwa menonton sinetron rahasia ilahi di TPI mempunyai pengaruh yang sangat signifikan terhadap perilaku keagamaan. Peneleitian ini menggunakan metode *survey*. Sampel penelitian sebanyak 100 responden dari 46,098 populasi yang ada, dengan pengambilan

¹⁴Malikhalahal, “*Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus Tahun 2011/2012)*”. Skripsi (Semarang: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013).

sampelnya menggunakan teknik kuota sampling, pengumpulan data menggunakan angket untuk menjangkau data variabel (X) : menonton sinetron dan data variabel (Y) : perilaku keagamaan. Pada penelitian ini menonton Rahasia Ilahi difokuskan pada tiga aspek yaitu intensitas menonton sinetron Rahasia Ilahi, perhatian terhadap menonton Rahasia Ilahi, dan pemahaman terhadap sinetron Rahasia Ilahi. Sedangkan perilaku keagamaan terdiri dari empat aspek yaitu : aktifitas menjalankan shalat, aktivitas menjalankan puasa, aktivitas menjalankan zakat, akhlak keseharian.¹⁵

Penelitian yang dilakukan di atas hampir mempunyai kesamaan ruang lingkup pembahasan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama berbicara mengenai perubahan tingkah laku/perilaku yang disebabkan oleh media massa terutama televisi melalui program sinetron. Tetapi terdapat perbedaan yang signifikan antara ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang peneliti lakukan yakni terletak pada variabel dependennya yaitu peneliti membahas mengenai perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar.

F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

¹⁵Ikke Kurniawati, “Pengaruh Menonton Sinetron Rahasia Ilahi di TPI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang”. Skripsi (Semarang: Fak. Dakwah Institut Agama Islam (IAIN), 2008).

- a. Untuk mengetahui tanggapan anak mengenai sinetron Anak Langit yang tayang di SCTV.
- b. Untuk mengetahui perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar setelah menonton sinetron Anak Langit.
- c. Untuk mengetahui pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar .

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian ini selain menambah pengalaman peneliti, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai ragam penelitian dalam ilmu komunikasi khususnya dalam bidang penyiaran dan dapat memberi masukan tentang judul yang terkait.

b. Kegunaan praktis

- 1) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi lembaga penyiaran agar lebih selektif dalam memberi izin kepada media untuk menayangkan film atau sinetron sebagai media hiburan di televisi.
- 2) Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi orang tua agar lebih waspada dalam memberikan tontonan yang sesuai kepada anak-anaknya.
- 3) Hasil penelitian ini dapat menjadi media informasi untuk para anak dalam memilih tontonan.
- 4) Hasil penelitian dapat menjadi pertimbangan bagi orang tua dalam mengantisipasi dan menangani perilaku yang mungkin muncul pada anak akibat tayangan televisi terutama tayangan yang bertema sinetron atau sinema.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial atau yang dikenal juga dengan sebutan *social learning theory* diperkenalkan oleh Albert Bandura. Teori ini menjelaskan bahwa pemirsa meniru apa yang mereka lihat di televisi, melalui suatu proses *observational learning* (pemberlajaran hasil pengamatan).¹ Bandura telah memberikan gambaran yang *komperhensif* sehingga teori ini dapat digunakan untuk memecahkan atau meneliti perubahan perilaku remaja. Belajar mengobservasi telah memberikan dampak yang cukup kuat terhadap tingkah laku sosial-antisosial anak atau remaja. Dalam hal ini, Bandura telah merancang tiga dampak utama dari pengamatan terhadap tingkah laku individu yang dijadikan model, yaitu:

1. Remaja memperoleh pola-pola respon baru, ketika dia berfungsi sebagai pengamat.
2. Pengamatan terhadap tingkah laku model dapat memperkuat atau memperlemah respons-respons yang tidak diharapkan (ditolak).
3. Mengamati tingkah laku yang lain dapat mendorong remaja/anak untuk melakukan kegiatan yang sama.²

Teori belajar sosial merupakan sebuah teori yang ide dasarnya adalah sebuah pembelajaran untuk perkembangan dan perilaku diri yang tidak hanya melalui pengalaman dan pengamatan personal langsung saja,

¹Elvinaro Ardianto, Lukiati Komala, dan Siti Karlinah., *Komunikasi Massa Suatu Pengantar*, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 64.

²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 190

tetapi juga belajar melalui sumber tidak langsung seperti media massa.⁴ Dalam proses belajar sosial (*Social Learning Process*), Albert Bandura mengagagas bahwa media massa merupakan agen sosialisasi utama selain orang tua, keluarga besar, guru, sekolah, sahabat, dan seterusnya. Bandura membagi proses ke dalam empat tahapan, yakni:⁵

1. Proses Perhatian (*Attention Process*). Perhatian kepada suatu peristiwa ditentukan oleh karakteristik peristiwa itu (atau rangsangan yang dimodelkan) dan karakteristik si pengamat. Peristiwa yang jelas dan sederhana akan mudah menarik perhatian dan karenanya mudah dimodelkan.
2. Proses Mengingat (*Retention Process*). Peristiwa yang menarik perhatian dimasukkan ke dalam benak dalam bentuk lambang secara verbal atau imajinal sehingga menjadi ingatan (*memory*).
3. Proses Reproduksi Motoris (*Motoris Reproduction Process*). Hasil ingatan akan meningkat menjadi bentuk perilaku. Kemampuan kognitif dan kemampuan motorik pada langkah ini berperan penting. Reproduksi yang seksama biasanya merupakan produk *trial and error* mana umpan balik turut mempengaruhi.
4. Proses Motivasi (*Motivasi Process*). Menunjukkan bahwa perilaku akan berwujud apabila terdapat nilai peneguhan. Peneguhan dapat berbentuk ganjaran eksternal, pengamatan yang menunjukkan bahwa bagi orang lain ganjaran disebabkan perilaku yang sama, serta ganjaran internal, misalnya rasa puas diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Bandura, ddk. Sebagaimana dikutip oleh Surbakti, menyimpulkan bahwa menyaksikan tayangan kekerasan dalam waktu yang lama dapat menyebabkan dampak sebagai berikut:

1. Kekerasan mengajarkan perilaku agresif.
2. Menurunkan kemampuan mengekang perilaku agresif.
3. Berkurangnya kepekaan dan menganggap kekerasan sebagai hal biasa.
4. Tayangan televisi membentuk kesan tentang realitas.³

Berdasarkan pendapat di atas dipahami bahwa jika anak-anak atau remaja menonton tayangan yang mengandung adegan-adegan kekerasan secara terus-menerus, kemudian mereka menjadikan tayangan tersebut sebagai model, maka perilaku agresif dapat timbul dalam keseharian anak-anak atau remaja, karena kekerasan juga mengajarkan perilaku. Oleh karena itu, keberadaan sinetron memberi pengaruh terhadap perilaku anak diberbagai tempat.

B. Media Audience

Dalam komunikasi dibutuhkan dua pihak, yaitu pengirim pesan (komunikator) dan penerima pesan (komunikan). Dalam kasus ini, yang dikatakan sebagai khalayak adalah penerima pesan. Komunikasi yang dilakukan dengan khalayak dapat dikatakan berhasil jika, pesan yang disampaikan oleh komunikator mencapai target yang diinginkan. Dalam kasus khalayak media massa, umpan balik (*feedback*) itu penting. Tetapi, umpan balik tersebut pasti tertunda pada saat itu, dan disampaikan kembali kepada produsen pesan melalui beberapa entitas ketiga, seperti rating mengenai tayangan televisi yang dilakukan oleh Nielsen serta opini publik.⁴

³EB Surbakti, *Awas Tayangan Televisi: Tayangan Misteri dan Kekerasan Mengancam Anak Anda*, (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2008), hlm. 144.

⁴John L. Sullivan, *Media Audiences: Effect, Users, Institutions, and Power*, (United States of America: SAGE Publications, 2013), hlm. 3.

James G. Webster berpendapat bahwa terdapat tiga model dasar dari khalayak media, yaitu:

1. Khalayak sebagai hasilnya (*audience as outcome*)

Pada model ini khalayak dipandang bertingkah atau berlaku berdasarkan media. Media memiliki kekuatan untuk menghasilkan efek merugikan pada individu, dan implikasinya pada masyarakat secara keseluruhan.

2. Khalayak sebagai massa (*audience as mass*)

Pada model ini khalayak dipandang sebagai kumpulan besar orang-orang yang bertindak secara otonom dan tidak mengenal satu sama lainnya. Khalayak pada model ini biasanya digunakan pada survei opini publik dan rating televisi untuk mengukur tanggapan massa.

3. Khalayak sebagai agen (*audience as agent*)

Pada model ini khalayak dianggap sebagai agen yang bebas memilih media apa yang akan mereka konsumsi, membawa keterampilan interpretasi mereka sendiri ke teks yang mereka temui, membuat maknanya sendiri, dan umumnya menggunakan media untuk menyesuaikan diri.⁵

C. Sinetron

Sinetron merupakan penggabungan dari “sinema” yang berarti gambar hidup dan “elektronika” yang bermakna ilmu tentang penerapan gerakan partikel pembawa muatan pada ruang hampa. Elektronika disini

⁵John L. Sullivan, *Media Audiences: Effect, Users, Institutions, and Power*, hlm. 6-8.

tidak mengacu pada pita kaset yang proses rekamnya berdasar kaidah-kaidah *elektronis*. Elektronika pada sinetron itu lebih mengacu pada mediumnya, yaitu televisi atau televisual yang merupakan medium elektronik selain siaran radio.⁶

Sinetron sebagai salah satu medium ekspresi artistik, yaitu menjadi alat bagi seniman-seniman sinetron untuk mengantarkan gagasan atau ide-ide melalui suatu wawasan keindahan, kedua hal itu membuat sinetron tidak hanya disajikan dalam format serial televisi saja melainkan juga dalam format layar lebar (*film*).

Segala bentuk dari aktifitas manusia adalah bagian dari komunikasi, tidak terkecuali sinetron sebagai salah satu media dalam komunikasi. Adapun ilmu komunikasi memiliki berbagai perangkat teori keilmuan tentang cara-cara menyampaikan pesan kepada sasaran, secara efektif dan efisien. Teori-teori komunikasi dalam perkembangannya sampai dewasa ini bukan hanya mencakup persoalan komunikasi konvensional, komunikasi telah berkembang menyentuh hampir semua aspek kehidupan masyarakat.⁷

Sinetron sebagai salah satu media komunikasi yang paling efektif, karena sinetron lebih mudah dihayati dibandingkan dengan media lain. Sinetron menjangkau khalayak yang sangat luas dan mengandalkan tidak hanya sarana audio namun juga visual. Dengan begitu, tayangan televisi dapat dengan mudah menjadi contoh perilaku masyarakat khususnya anak-anak dan siswa remaja. Padahal, salah satu fungsi media massa (*televisi*) selain sebagai media hiburan adalah sebagai sarana edukasi

⁶Veven SP. Wardana, *Kapitalisme Televisi dan Strategi Budaya Massa*, (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 1.

⁷Ahmad Anas, *Paradigma Dakwah Kontemporer*, Cet. 1, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2006), hlm. 75.

bagi penontonnya.

Paket sinetron yang tampil di televisi adalah salah satu bentuk untuk mendidik masyarakat dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan tatanan norma dan nilai budaya setempat. Otomatis isi pesan yang terungkap secara simbolis dalam paket sinetron berwujud kritik sosial dan kontrol sosial terhadap penyimpangan- penyimpangan yang terjadi di masyarakat.⁸

Wawan menyebutkan, sebuah sinetron seyogyanya memiliki karakteristik, yaitu:

1. Mempunyai gaya atau *style* terdiri dari aspek artistiknya, orisinalitas, penggunaan bahasa film dan simbol-simbol yang tepat, penataan artistik seperti cahaya, *screen directing* dan *art directing*, fotografi yang bagus, penyampaian sajian dramatik yang harmonis, adanya unsur *suspense* dan *teaser*.
2. Memiliki isi cerita termasuk di dalamnya hubungan logis dan alur cerita, irama dramatik, visi dan orientasi, karakteristik tokoh, permasalahan/tema yang aktual dan kontekstual.⁹
3. Memiliki karakter dan format medium, penguasaan teknik peralatan dengan kemungkinan-kemungkinannya, manajemen produksi. Untuk mencapai itu, sebuah sinetron diusahakan agar memenuhi kualitas standar lebih dahulu, yaitu menyentuh *basic instinct human-being*.

Sinetron sebagai komunikasi massa yang dapat mempengaruhi khalayak melalui media massa memiliki berbagai

⁸Kuswandi Wawan, *Komunikasi Massa: Sebuah Analisis Media Televisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hlm. 130

⁹Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa...*, hlm. 121

macam fungsi. Adapun fungsi komunikasi massa dalam tatanan kehidupan, salah satunya dalam bidang sistem social, sebagai berikut:¹⁰

a. Informasi

Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan, opini dan komentar yang dibutuhkan agar orang dapat , mengerti dan bereaksi secara jelas terhadap kondisi internasional, lingkungan dan orang lain, dan agar dapat mengambil keputusan yang tepat.

b.Sosialisasi (pemasyarakatan)

Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif yang menyebabkan ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif didalam masyarakat.

c.Motivasi

Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginan, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.

d.Perdebatan dan Diskusi

Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum dan agar

¹⁰Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi : Teori dan Peraktek*, Cet. XXI, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 28.

masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kegiatan bersama ditingkat internasional, nasional dan lokal.

e. Pendidikan

Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentukan watak, dan pendidikan keterampilan serta kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan

f. Memajukan kebudayaan

Penyebarluasan hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas *horizon* seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas serta kebutuhan estetikanya.

g. Hiburan

Penyebarluasan sinyal, simbol, suara, dan citra (*image*) dari drama, tari, kesenian, kesusastraan, musik, komedi, olahraga, permainan dan sebagainya untuk rekreasi dan kesenangan kelompok dan individu.

h. Integrasi

Menyediakan bagi bangsa, kelompok, dan individu kesempatan memperoleh berbagai pesan yang diperlukan mereka agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.

D. Televisi

Komunikasi massa menggunakan media untuk menyebarluaskan informasi massa, salah satunya adalah televisi. Televisi merupakan sarana dalam penayangan sinetron sebagai salah satu hiburan bagi

masyarakat. Karena televisi dapat dilihat dan didengar.

Kata televisi berasal dari kata *tele* yang berarti Jauh dan *vision* yang berarti tampak, jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat dari jarak jauh.¹¹ Adapun definisi televisi menurut Naratama yaitu pertama, televisi adalah media komunikasi yang mentransmisikan gambar dan suara. Kedua, media televisi adalah sistem telekomunikasi untuk penyiaran dan penerimaan gambar dan suara dari jarak jauh.¹² Jadi, televisi adalah media komunikasi untuk penyiaran yang mentransmisikan gambar dan suara dari jarak jauh.

Penemuan televisi dimulai dari seorang berkebangsaan Jerman bernama Paul Nipkow pada tahun 1884, kemudian Charles F. Jenkins di AS pada tahun 1890. Upaya melakukan *broadcasting* (penyiaran) televisi dilakukan di Eropa dan Amerika Serikat tahun 1932-1935. Siaran televisi pertama di Indonesia ditayangkan TVRI pada tanggal 17 Agustus 1962 bertepatan dengan hari kemerdekaan Republik Indonesia pukul 07.30-11.02 WIB di Istana Negara.

Menurut Tamburaka televisi adalah media yang istimewa. Televisi menggabungkan unsur audio dan visual dalam sebuah media sekaligus. Dengan keistimewaan tersebut, televisi mempunyai daya tarik yang besar dan mempengaruhi pola-pola kehidupan masyarakat, termasuk mengubah keputusan seseorang dalam menentukan sesuatu yang akan dibelinya.¹³

a. Karakteristik Media Televisi

¹¹Deddy Iskandar Muda, *Jurnalistik Televisi, Menjadi Reporter Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 4.

¹²Naratama, *Menjadi Sutradara Televisi Dengan Single dan Multi Camer*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2004), hlm. 5.

¹³Apriadi Tamburaka, *Literasi Media: Cerdas Bermedia Khalayak Media Massa*, Cet. I, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 67.

Anton Mabruuri menyatakan bahwa media televisi memiliki karakteristik yaitu antara lain:

- 1) Pesan yang disampaikan untuk khalayak luas.
- 2) Heterogen dan tidak ada batas geografis ataupun kultural.
- 3) Bersifat umum.
- 4) Tidak ditujukan untuk pribadi.
- 5) Cepat atau selintas.
- 6) Berjalan satu arah.
- 7) Terorganisasi.
- 8) Periodik dan terarah serta mencakup berbagai aspek kehidupan.¹⁴

b. Keunggulan dan Kelemahan Media Televisi

Televisi memiliki sejumlah keunggulan antara lain :

- 1) Sebagai media komunikasi, televisi memiliki kemampuan untuk mengakses publik hingga ke ruang pribadi.
- 2) Pesan yang disampaikan melalui perpaduan gambar dan suara mampu menarik perhatian khalayak, sekaligus memberi pengaruh yang kuat terhadap perubahan perilaku dalam diri pemirsanya.
- 3) Televisi mampu menjangkau banyak orang.
- 4) Kemampuannya mempengaruhi audiens dengan audio visual secara serentak dalam waktu bersamaan di tempat berbeda, dibandingkan radio. Jika radio mempunyai daya tarik kuat dikarenakan radio memiliki unsur-unsur kata, musik, *sound*, efek, maka televisi memiliki daya tarik yang lebih kuat. Selain

¹⁴Anton Mabruuri KN, *Penulisan Naskah TV*, (Depok Jawa Barat: Mind 8, 2009), hlm. 4.

ketiga unsur tersebut, televisi juga memiliki unsur visual berupa gambar. Dan gambar ini bukan gambar mati, melainkan gambar hidup yang mampu menimbulkan kesan yang mendalam pada penonton.¹⁵

Selain memiliki keunggulan, televisi sebagai salah satu media massa elektronik juga memiliki sejumlah kelemahan jika dibandingkan media massa lainnya, adapun kelemahan televisi antara lain:

1. Biaya produksi yang besar. Mulai dari tahap pra produksi, produksi, sampai penayangan sebuah program televisi membutuhkan biaya yang sangat besar.
2. *Audiens* tidak selektif. Segmentasinya tidak setajam radio atau media cetak.
3. Kesulitan teknis. Iklan-iklan tidak bisa luwes dipindah jam tayang karena kepadatan program acara televisi.
4. Programnya tidak dapat diulang sesuai kebutuhan.
5. Gangguan teknis berupa distorsi gambar, dan ketidakjelasan warna.¹⁶

Pengaruh media televisi banyak menentukan perilaku penontonnya, khususnya anak. Hal ini menjadi persoalan mendasar untuk perkembangan generasi selanjutnya, karena media televisi merupakan sarana yang mudah untuk mempengaruhi perubahan tingkah laku anak. Tayangan televisi sangat mempengaruhi emosi penontonnya maka wajar bila masyarakat ikut meniru atau merubah perilaku.

E. Teori Kultivasi

¹⁵Indah Rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *Berkarier di Dunia Broadcast Televisi dan Radio*, Cet. I, (Jakarta: Laskar Aksara, 2011), hlm. 4.

¹⁶Indah Rahmawati dan Dodoy Rusnandi, *Berkarier di Dunia Broadcast...*, hlm. 5.

Ada banyak teori yang berkaitan dengan efek media bagi *audiens*. Tetapi dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teori kultivasi (*cultivation theory*).

Kultivasi adalah proses interaksi diantara pesan, audiens, dan konteks, yang terus berlangsung kontinyu, dan dinamis. Analisis kultivasi dimulai dengan analisis sistem pesan untuk mengidentifikasi pola-pola permanen, kontinyu dan *overarching* dari konten televisi.¹⁷ Riset kultivasi adalah riset tentang efek sosial terpaan media massa, sama dengan yang dilakukan melalui riset *uses and gratifications* atau *agenda setting*. Bedanya, kultivasi lebih memfokuskan pada persepsi seseorang atau kelompok dalam realitas sosial setelah menonton televisi.¹⁸

Asumsi teori kultivasi adalah terpaan media yang terus menerus akan memberikan gambaran dan pengaruh terhadap pemirsanya. Teori kultivasi dalam bentuk yang paling mendasar, percaya bahwa televisi berperan penting dalam membentuk dan mendoktrin konsepsi pemirsanya mengenai realitas sosial yang ada di sekelilingnya.

Menurut teori kultivasi, televisi menjadi media atau alat utama di mana para penonton televisi belajar tentang masyarakat dan kultur di lingkungannya. Persepsi apa yang terbangun di benak penonton tentang masyarakat dan budaya sangat di tentukan oleh televisi. Ini artinya, melalui kontak penonton dengan televisi, ia belajar tentang dunia, orang-orangnya, nilai-nilainya serta adat kebiasaannya.

Teori kultivasi (*cultivation theory*) pertama kali dikenalkan oleh profesor George Gerbner ketika ia menjadi Dekan Annenberg School of

¹⁷Khomsahrial Romli, *Komunikasi Massa* (Jakarta: PT Grasindo, 2016), hlm. 44.

¹⁸Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), hlm. 285.

Communications di Universitas Pennsylvania Amerika Serikat (AS). Teori kultivasi ini diawal perkembangannya lebih memfokuskan kajiannya pada studi televisi dan *audience*, khususnya memfokuskan pada tema-tema kekerasan di televisi. Akan tetapi dalam perkembangannya, teori tersebut bisa digunakan untuk kajian diluar tema kekerasan.¹⁹ Seperti penelitian ini yang mengkaji mengenai perubahan individu dalam aspek pengetahuan, sikap dan perilaku setelah menonton tayangan televisi.

Garbner membedakan penonton televisi dalam dua kategori, *light viewer* (penonton ringan) dan *heavy viewer* (penonton berat). Penonton ringan yakni penonton yang hanya menonton televisi sekitar dua jam tiap hari sedangkan penonton berat adalah yang menonton lebih dari empat jam tiap hari. Teori kultivasi berpendapat bahwa pecandu berat televisi membentuk suatu citra realitas yang tidak konsisten dengan kenyataan. Tentu saja, tidak semua pecandu berat televisi terkultivasi secara sama. Beberapa lebih mudah dipengaruhi televisi dari pada yang lain. Sebagai contoh, pengaruh ini bergantung bukan saja pada seberapa banyak seseorang menonton televisi melainkan juga pada pendidikan, penghasilan, usia dan jenis kelamin pemirsa. Jadi, meskipun televisi bukanlah satu-satunya sarana yang membentuk pandangan kita tentang dunia, televisi merupakanlah salah satu media yang paling ampuh terutama bila kontak dengan televisi sangat sering dan berlangsung dalam waktu lama.²⁰

Garbner berpendapat bahwa media massa menanamkan sikap dan

¹⁹Nurudin, *Pengantar Komunikasi Massa*, Cet. V, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 167.

²⁰Elvinaro Ardianto, dkk, *Komunikasi Massa Suatu Pengantar Edisi Revisi*, Cet. I, (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 67.

nilai tertentu. Media pun kemudian memelihara dan menyebarkan sikap dan nilai itu antaranggota masyarakat kemudian mengikatnya bersama-sama pula. Dengan kata lain, media mempengaruhi penonton dan masing-masing penonton itu meyakinkannya. Jadi, para pecandu televisi akan memiliki kecenderungan sikap yang sama satu sama lain. Penelitian kultivasi menekankan bahwa media massa merupakan agen sosialisasi dan menyelidiki penonton televisi itu lebih mempercayai sajian televisi dari pada yang mereka lihat sesungguhnya.²¹

F. Konsep Perilaku

Perilaku manusia merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Dengan kata lain, perilaku merupakan respon/reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya. Respon ini dapat bersifat pasif (tanpa tindakan : berpikir, berpendapat, bersikap) maupun aktif (melakukan tindakan). Sesuai dengan batasan ini, perilaku kesehatan dapat di rumuskan sebagai bentuk pengalaman dan interaksi individu dengan lingkungannya, khususnya yang menyangkut pengetahuan dan sikap tentang kesehatan. Perilaku aktif dapat dilihat, sedangkan perilaku pasif tidak tampak, seperti pengetahuan, persepsi, atau motivasi. Beberapa ahli membedakan bentuk-bentuk perilaku ke dalam tiga domain yaitu pengetahuan, sikap, dan tindakan atau sering kita dengar dengan istilah knowledge, attitude, practice.²²

²¹Nurudin, *Pengantar Komunikasi...*, hlm. 169.

²²Sarwono, W. Sarlito, *Psikologi Remaja*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 188.

Dari sudut biologis, perilaku adalah suatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku manusia adalah suatu aktivitas manusia itu sendiri.²³

Ensiklopedi Amerika, perilaku diartikan sebagai suatu aksi-reaksi organisme terhadap lingkungannya. Perilaku baru terjadi apabila ada sesuatu yang diperlukan untuk menimbulkan reaksi, yakni yang disebut rangsangan. Berarti rangsangan tertentu akan menghasilkan reaksi atau perilaku tertentu.²⁴

Menurut Kwick sebagaimana dikutip oleh Notoatmodjo perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat di amati dan bahkan dapat di pelajari.²⁵ Umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati bahwa dia adalah makhluk hidup. Menurut penulis yang disebut perilaku manusia adalah aktivitas yang timbul karena adanya stimulus dan respons serta dapat diamati secara langsung maupun tidak langsung.

Menurut Sarwano perilaku mempunyai arti lebih konkrit daripada “jiwa”. Karena lebih konkrit itu, maka perilaku lebih mudah dipelajari dari pada jiwa dan melalui perilaku kita tetap akan dapat mempelajari jiwa. Termasuk dalam perilaku di sini adalah perbuatan yang terbuka (*overt*) maupun yang tertutup (*covert*).

²³Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. (Jakarta: Rineka. Cipta, 2003), hlm. 144.

²⁴Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku...*, hlm. 144.

²⁵Notoatmodjo, Soekidjo. *Pendidikan Dan Perilaku...*, hlm. 147.

1. perilaku terbuka adalah perilaku yang kasat mata, dapat diamati secara langsung oleh pancaindra, seperti cara berpakaian atau cara berbicara.
2. perilaku yang tertutup adalah perilaku yang hanya dapat diketahui secara tidak langsung, misalnya berfikir, sedih, berhayal, bermimpi, takut dan sebagainya.²⁶

Perilaku manusia sebagian besar ialah berupa perilaku yang dibentuk, perilaku yang dipelajari. Berkaitan dengan hal tersebut maka salah satu persoalan ialah bagaimana cara membentuk perilaku itu sesuai dengan yang diharapkan.

1. Pembentukan perilaku dengan Kondisioning atau Kebiasaan.
2. Pembentukan perilaku dengan Pengertian (*Insight*).
3. Pembentukan perilaku dengan menggunakan model atau contoh.²⁷

Perubahan perilaku selalu beriringan dengan proses perkembangan. Secara umum perkembangan merupakan pola perubahan yang dimulai sejak masa pematangan dan terus berlangsung selama masa hidup. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat al-Baqarah ayat 83 berikut ini

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ
وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ ثُمَّ تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا
قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ (البقرة: ٨٣)

Artinya : Dan (ingatlah), ketika Kami mengambil janji dari Bani Israil (yaitu): Janganlah kamu menyembah selain Allah,

²⁶Hasnawati, "Dampak Menonton Tayangan Sinetron *Putih Abu-abu* terhadap Perilaku anak di kelurahan Sidodamai Samarinda studi pada Adengan Aksi Bullying dalam *SPutih Abu-abu* di SCTV" e *Jurnal Ilmu Komunikasi* 1, No. 2 (2013): hlm. 126-137.

²⁷Istianah A.Rahman, *Psikologi Remaja*, Cet. I, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), hlm. 6.

dan berbuat kebaikanlah kepada ibu bapa, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin, serta ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia, dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat. Kemudian kamu tidak memenuhi janji itu, kecuali sebahagian kecil daripada kamu, dan kamu selalu berpaling (Q. S al-Baqarah: 83).

Di sisi lain, sebagian besar perkembangan melibatkan proses pertumbuhan, meskipun perkembangan juga melibatkan proses pembusukan (seperti dalam proses kematian). Pola perkembangan bersifat kompleks karena pola perkembangan melibatkan sejumlah proses.²⁸ Proses perkembangan tersebut antara lain :

1. Proses biologis (*biological* dan berat tubuh, perubahan dalam keterampilan motorik, perubahan hormonal dimasa pubertas, semuanya mencerminkan proses biologis.
2. Proses kognitif (*cognitive process*) melibatkan perubahan pemikiran dan intelegensi individu. Mengingat sebuah puisi, memecahkan soal matematika, menghayalkan sesuatu (berimajinasi), semuanya melibatkan proses kognitif.
3. Proses sosio-emosional (*socioemotional process*) melibatkan perubahan dalam hal emosi, kepribadian, relasi individu dengan orang lain, dan konteks sosial. Menanggapi perkataan orang tua, agresif terhadap kawan-kawan sebaya, kegembiraan dalam pertemuan sosial, semua mencerminkan proses sosio- emosional dalam perkembangan remaja.²⁹

Jadi, perkembangan adalah perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaanya atau kematangannya

²⁸Istianah A. Rahman, *Psikologi Remaja...*, hlm. 17.

²⁹Istianah A. Rahman, *Psikologi Remaja...*, hlm. 23.

(*maturation*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, atau berkesinambungan, baik menyangkut fisik (*jasmaniah*) maupun psikis (*rohaniah*).

Yang dimaksud dengan sistematis, progresif, dan berkesinambungan adalah:

1. Sistematis, berarti perubahan dalam perkembangan itu bersifat saling kebergantungan atau saling mempengaruhi antara bagian-bagian organisme (fisik dan psikis) dan merupakan satu kesatuan yang harmonis.
2. Progresif, berarti perubahan yang terjadi bersifat maju, meningkat, dan mendalam (meluas) baik secara kuantitatif (fisik) maupun kualitatif (psikis). *process*) melibatkan perubahan fisik dalam tubuh individu. Gen-gen yang diwariskan dari orang tua, perkembangan otak, tinggi
3. Berkesinambungan, berarti perubahan pada bagian atau fungsi organisme itu berlangsung secara beraturan atau berurutan, tidak terjadi secara kebetulan atau locat-loncat.³⁰

Di Indonesia istilah perilaku kesehatan sudah lama dikenal dalam 15 tahun akhir-akhir ini konsep-konsep di bidang perilaku yang berkaitan dengan kesehatan ini sedang berkembang dengan pesatnya, khususnya dibidang antropologi medis dan kesehatan masyarakat. Istilah ini dapat memberikan pengertian bahwa kita hanya berbicara mengenai perilaku yang secara sengaja dilakukan dalam kaitannya dengan kesehatan. Kenyataannya banyak sekali perilaku yang dapat mempengaruhi kesehatan,

³⁰Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Cet. X, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 15.

bahkan seandainya seseorang tidak mengetahuinya, atau melakukannya dengan alasan yang sama sekali berbeda.

G. Konsep Anak

Merujuk dari Kamus Umum bahasa Indonesia mengenai pengertian anak secara etimologis diartikan dengan manusia yang masih kecil ataupun manusia yang belum dewasa.³¹

Menurut R.A. Kosnan “Anak-anak yaitu manusia muda dalam umur muda dalam jiwa dan perjalanan hidupnya karena mudah terpengaruh untuk keadaan sekitarnya”.³² Oleh karena itu anak-anak perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial yang paling rentan dan lemah, ironisnya anak-anak justru sering kali ditempatkan dalam posisi yang paling di rugikan, tidak memiliki hak untuk bersuara, dan bahkan mereka sering menjadi korban tindak kekerasan dan pelanggaran terhadap hak-haknya.³³

Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pengertian tentang anak menurut peraturan perundang-undangan, begitu juga menurut para pakar ahli. Namun di antara beberapa pengertian tidak ada kesamaan mengenai pengertian anak tersebut, karna di latar belakang dari maksud dan tujuan masing-masing undang-undang maupun para ahli. Pengertian anak menurut peraturan perundang-undangan dapat dilihat sebagai berikut :

- a) Anak Menurut UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak

³¹Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Amirko, 2014), hlm. 25.

³²R.A. Koesnan, *Susunan Pidana dalam Negara Sosialis Indonesia*, (Bandung: Sumur, 2005) , hlm. 113

³³Arif Gosita, *Masalah Perlindungan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2002), hlm. 28

Pengertian anak berdasarkan Pasal 1 ayat (1) UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.³⁴

- b) Anak menurut Kitab Undang –Undang Hukum perdata
Di jelaskan dalam Pasal 330 Kitab Undang-undang Hukum Perdata, mengatakan orang belum dewasa adalah mereka yang belum mencapai umur 21 tahun dan tidak lebih dahulu telah kawin. Jadi anak adalah setiap orang yang belum berusia 21 tahun dan belum menikah. Seandainya seorang anak telah menikah sebelum umur 21 tahun kemudian bercerai atau ditinggal mati oleh suaminya sebelum genap umur 21 tahun, maka ia tetap dianggap sebagai orang yang telah dewasa bukan anak-anak³⁵
- c) Menurut Kitab Undang-Undang Hukum Pidana
Anak dalam Pasal 45 KUHPidana adalah anak yang umurnya belum mencapai 16 (enam belas) tahun.
- d) Menurut Undang-undang No 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak
Yang disebut anak adalah seseorang yang belum mencapai umur 21 (dua puluh satu) tahun dan belum pernah kawin (Pasal 1 butir 2).³⁶

³⁴Undang-undang No 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, (Jakarta: Visimedia, 2007), hlm. 4

³⁵Subekti dan Tjitrosudibio, *Kitab Undang-Undang Hukum Perdata*, (Jakarta: Pradnya Paramita, 2002), hlm. 90

³⁶Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan Anak*, (Jakarta : Sinar Grafika, 2007), hlm. 52

- e) Menurut Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2012 Tentang Sistem Peradilan Pidana Anak. Dijelaskan dalam (Pasal 1 Ayat (3)) Anak adalah anak yang telah berumur 12 (dua belas) tahun, tetapi belum berumur 18 (delapan belas) tahun yang diduga melakukan tindak pidana.³⁷
- f) Menurut Pasal 1 butir 5 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia adalah "Anak adalah setiap manusia yang berusia di bawah 18 (delapan belas) tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut demi kepentingannya".³⁸

Batasan umur anak tergolong sangat penting dalam perkara pidana anak, karena dipergunakan untuk mengetahui seseorang yang diduga melakukan kejahatan termasuk kategori anak atau bukan. Mengetahui batasan umur anak-anak, juga terjadi keberagaman di berbagai Negara yang mengatur tentang usia anak yang dapat di hukum. Beberapa negara juga memberikan definisi seseorang dikatakan anak atau dewasa dilihat dari umur dan aktifitas atau kemampuan berfikirnya. Pengertian anak juga terdapat pada pasal 1 *convention on the rights of the child*, anak diartikan sebagai setiap orang dibawah usia 18 tahun, kecuali berdasarkan hukum yang berlaku terhadap anak, kedewasaan telah diperoleh sebelumnya.

Sedangkan membicarakan sampai batas usia berapa seseorang dapat dikatakan tergolong anak, pembatasan pengertian anak menurut menurut beberapa ahli yakni sebagai berikut :

³⁷Redaksi Sinar Grafika, *UU Kesejahteraan...*, hlm. 52

³⁸*Undang-undang HAM Nomor 39 tahun 1999*, (Jakarta : Asa Mandiri, 2006), hlm.

Menurut Bisma Siregar, dalam bukunya menyatakan bahwa : dalam masyarakat yang sudah mempunyai hukum tertulis diterapkan batasan umur yaitu 16 tahun atau 18 tahun ataupun usia tertentu yang menurut perhitungan pada usia itulah si anak bukan lagi termasuk atau tergolong anak tetapi sudah dewasa.³⁹

Menurut Sugiri sebagai mana yang dikutip dalam buku karya Maidi Gultom mengatakan bahwa : "selama di tubuhnya masih berjalan proses pertumbuhan dan perkembangan, anak itu masih menjadi anak dan baru menjadi dewasa bila proses perkembangan dan pertumbuhan itu selesai, jadi batas umur anak-anak adalah sama dengan permulaan menjadi dewasa, yaitu 18 (delapan belas) tahun untuk wanita dan 21 (dua puluh) tahun untuk laki-laki." 10⁴⁰

Menurut Hilman Hadikusuma dalam buku yang sama merumuskannya dengan "Menarik batas antara sudah dewasa dengan belum dewasa, tidak perlu di permasalahan karena pada kenyataannya walaupun orang belum dewasa namun ia telah dapat melakukan perbuatan hukum, misalnya anak yang belum dewasa telah melakukan jual beli, berdagang, dan sebagainya, walaupun ia belum berenang kawin."⁴¹

Dari beberapa pengertian dan batasan umur anak sebagaimana tersebut di atas yang cukup bervariasi tersebut, kiranya menjadi perlu untuk menentukan dan menyepakati batasan umur anak secara jelas dan lugas agar nantinya tidak terjadi permasalahan yang menyangkut batasan

³⁹Bisma Siregar, *Keadilan Hukum dalam Berbagai aspek Hukum Nasional*, (Jakarta: Rajawali, 2006) hlm. 105

⁴⁰Maidi Gultom, *Perlindungan Hukum Terhadap Anak*, Cetakan Kedua, (Bandung: Refika Aditama, 2010), hlm 32

⁴¹Maidi Gultom, *Perlindungan Hukum...*, hlm. 31.

umur anak itu sendiri. Dalam lingkup Undang-undang tentang Hak Asasi Manusia serta Undang-undnag tentang Perlindungan Anak sendiri ditetapkan bahwa anak adalah seseorang yang belum mencapai usia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan, dan belum pernah menikah.



BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan metode *field research* (penelitian lapangan). *Field research* merupakan tipe penelitian yang menguji kondisi lingkungan penelitian yang natural dan tingkat keterlibatan peneliti yang minimal.¹ Peneliti akan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau cara-cara lain dari kuantifikasi (pengukuran).

Menjawab masalah dan mengungkap tujuan penelitian dengan cara mengetahui pengaruh Sinetron Anak Langit Terhadap Perkembangan Perilaku Anak di Gampong Neuheun Aceh Besar dengan menggunakan penelitian yang bersifat verifikatif dengan mempergunakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan penyebaran kuesioner kepada responden.

2. Lokasi Penelitian

Sebelum melakukan penelitian, lokasi penelitian harus ditentukan terlebih dahulu, tanpa adanya lokasi penelitian maka calon peneliti tidak akan memperoleh data dari informan dan sumber data lain karena pada fokus penelitian ini terdapat dalam lokasi penelitian tersebut.

Adapun lokasi penelitian ini berlangsung di Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

B. Pendekatan Penelitian

¹Indriantoro, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis* (Kota Yogyakarta: BPFE Kota Yogyakarta, 2013), hlm. 92.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kausal. Kausal merupakan penelitian yang menunjukkan arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, juga mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih.² Penelitian ini menyelidiki hubungan sebab akibat variabel bebas “sinetron” dengan variabel terikat “perilaku anak”.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan jumlah yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai karakteristik dan kualitas tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian ditarik kesimpulannya.³

Adapun populasi yang diteliti peneliti adalah seluruh anak di Gampong Neuheun yang berjumlah 576 anak.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut.⁴ Ukuran sampel yang layak dalam penelitian adalah antara 20 sampai dengan 500. Jika dalam penelitian melakukan analisis dengan multivariate (korelasi atau regresi berganda) maka jumlah anggota sampel minimal 10 kali lipat dari jumlah variabel yang diteliti.⁵ Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh anak di Gampong

²Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* (Jakarta: Erlangga, 2009), hlm. 15.

³Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, (Bandung: Anak rosdakarya, 2010), hlm. 65

⁴Sugiono, *Metode Penelitian (Mixed Methalod)*, (Cet V; Bandung: Alfabeta, 2014), hlm.120.

⁵Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hlm.129.

Neuheun Aceh Besar yang menonton sinetron Anak Langit. Ada dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini berarti sampel yang dibutuhkan minimal yaitu $2 \times 10 = 20$. Maka agar penelitian ini lebih valid sehingga sampel yang digunakan dalam penelitian adalah 83 sampel.

Teknik penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability Sampling* yaitu teknik pengambilan sampel yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi seluruh unsur atau anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel.⁶

Adapun teknik sampel yang dipilih yakni *Purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu.⁷ Adapun pertimbangan sampel dalam penelitian ini adalah:

- a. Merupakan anak di Gampong Neuheun Aceh Besar .
- b. Pernah menonton sinetron Anak Langit minimal 3 kali.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang dilakukan peneliti untuk mengungkap atau menjangkau informasi kuantitatif dari responden sesuai lingkup penelitian. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain :

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai kegiatan mengamati secara langsung, tanpa mediator untuk melihat dengan dekat kegiatan yang dilakukan objek tersebut. Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan langsung terhadap objek yang akan

⁶ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hlm.125.

⁷ Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hlm.126.

diteliti.⁸ Observasi yang dilakukan peneliti yakni mengumpulkan data langsung dari lapangan dengan melihat keadaan yang terjadi di dalam masyarakat.

2. Kuesioner atau Angket

Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada para responden untuk dijawab.⁹ Data diolah dengan menginterpretasikan data dalam bentuk angka-angka dilakukan dengan bantuan SPSS 21.0 sehingga memudahkan peneliti dalam menafsirkan data mentah yang diperoleh. Skala pengukuran merupakan kesepakatan yang digunakan sebagai acuan menentukan panjang pendeknya interval yang ada dalam alat ukur sehingga alat tersebut bila digunakan dalam pengukuran akan menghasilkan data kuantitatif.¹⁰

Skala likert merupakan pembobotan untuk setiap jawaban dari pertanyaan yang dijawab oleh responden dengan bobot score.¹¹

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.¹²

⁸Muhalammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Erlangga,2009), hlm.107

⁹Wiratna Sujarweni, *Metodologi ...*, hlm. 75

¹⁰Sugiono, *Metode Penelitian...*, hlm. 131

¹¹Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula)*, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 97

¹²Wiratna Sujarweni, *Metodologi ...*, hlm. 76

Alat ukur ini sangat penting untuk mencari data dengan cara membatasi kebenaran dan ketepatan indikator variabel yang sudah ditetapkan dari data di lapangan, sehingga data yang terkumpul adalah sesuai dengan masalah dan tidak meluas.

F. Validasi dan Reliabilitas Instrumen

1. Uji validitas

Uji Validitas adalah untuk mengetahui tingkat kesahihan tiap pertanyaan dalam angket (kuesioner). Uji validitas dilakukan terhadap seluruh butir pertanyaan dalam instrumen, yaitu dengan cara mengkorelasi skor tiap butir dengan skor totalnya pada masing-masing konstruk.¹³ Teknik korelasi yang digunakan adalah korelasi *product moment pearson* dan perhitungan uji validitas dengan bantuan SPSS 21.0.¹⁴ Suatu instrumen yang valid mempunyai validitas yang tinggi, sebaliknya instrumen yang kurang valid memiliki validitas yang rendah. Sebuah instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang diinginkan. Prosedur pengujian validitas instrumen dilakukan dengan menghitung skor variabel dari skor butir, menghitung koefisien korelasi sederhana antara skor butir (X) dengan variabel (Y).¹⁵ Taraf signifikan yang digunakan 5% dengan $N = 83$, $df = N - 2$ atau $df = 83 - 2 = 81$ dan $p = 0,05$. r tabel dari 81 adalah 0,181.

2. Uji Reliabilitas

¹³Riduwan, *Belajar Mudahal ...*, hlm.97.

¹⁴HALusein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan JBRC, 2002), hlm. 179

¹⁵Sugiono, *Metode Penelitian ...*, hlm. 124

Uji Reliabilitas digunakan untuk mengetahui sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan dan tetap konsisten jika dilakukan dua kali pengukuran atau lebih pada kelompok yang sama dengan alat ukur yang sama. Pengujian *Cronbach Alpha* digunakan untuk menguji tingkat kehandalan (reliability) dari masing-masing angket variabel. Apabila nilai *Cronbach Alpha* semakin mendekati angka 1 mengidentifikasi bahwa semakin tinggi pula konsistensi internal reliabilitasnya. Instrumen dikatakan reliabel apabila koefisien reliabilitas (α) $> 0,60$.¹⁶

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik pengolahan

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan pengolahan statistik, yang mana dalam penyelesaian pengolahan data tersebut dengan bantuan *SPSS for windows* versi 21.0.

2. Analisis Data

Analisis data diartikan sebagai upaya data yang sudah tersedia kemudian diolah dengan statistik dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian. Dengan demikian, teknik analisis data dapat diartikan sebagai cara melaksanakan analisis terhadap data, dengan tujuan mengolah data tersebut untuk menjawab rumusan masalah.¹⁷ Sebelum melakukan analisis terhadap data peneliti terlebih dahulu melakukan analisis frekuensi agar memudahkan dalam memaknai data yang ditabulasikan.

¹⁶Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhalitangan Manual dan Aplikasi SPSS*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm.176

¹⁷Wiratna Sujarweni, *Metodologi ...*, hlm. 103

a. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi merupakan persyaratan yang harus dipenuhi sebelum melakukan analisis regresi untuk menjawab pertanyaan penelitian. Uji Asumsi Klasik terdiri dari uji normalitas, dan uji Linearitas.

b. Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variable yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal kolmogorov-smirnov.¹⁸

Dengan menggunakan nilai signifikan 5%, Sig (2-tailed) di atas nilai signifikan 5% artinya variabel residual berdistribusi normal. 2) Uji Linearitas untuk melihat spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. Dengan uji ini akan diperoleh informasi model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik.¹⁹

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana yaitu analisis terhadap satu variable independen (pengaruh tayangan sinetron Anak Langit) dan satu variabel dependen (perkembangan perilaku anak di Gampong Neuheun Aceh Besar). Jadi, analisis regresi digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat (*dependen variable*) akibat perubahan variabel bebas (*independen variable*). Persamaan regresi linear sederhana :

$$Y = a + bX + e$$

¹⁸V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* (Kota Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014), hlm.52

¹⁹V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk ...*, hlm.181

Dimana :

Y = variabel terikat

a = konstanta (besarnya Y jika X=0)

b = koefisien regresi (besarnya perubahan Y akibat perubahan X)

X = variabel bebas

e = kesalahan (*error*)

d. Uji Parsial (Uji t)

Pembuktian hipotesis tersebut dapat dilakukan dengan menggunakan uji statistik Parsial (Uji t) untuk pengujian hipotesis. Uji ini adalah untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat, bermakna atau tidak. Pengujian dilakukan dengan membandingkan antara nilai thitung masing-masing variabel bebas dengan nilai ttabel dengan derajat kesalahan 5% dalam arti ($\alpha = 0.05$). Apabila nilai Sig > 0,05 maka variabel bebasnya tidak memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat atau H_0 diterima dan H_a ditolak, tetapi jika Sig < 0,05 maka variabel bebasnya memberikan pengaruh bermakna terhadap variabel terikat atau H_0 ditolak dan H_a diterima.²⁰

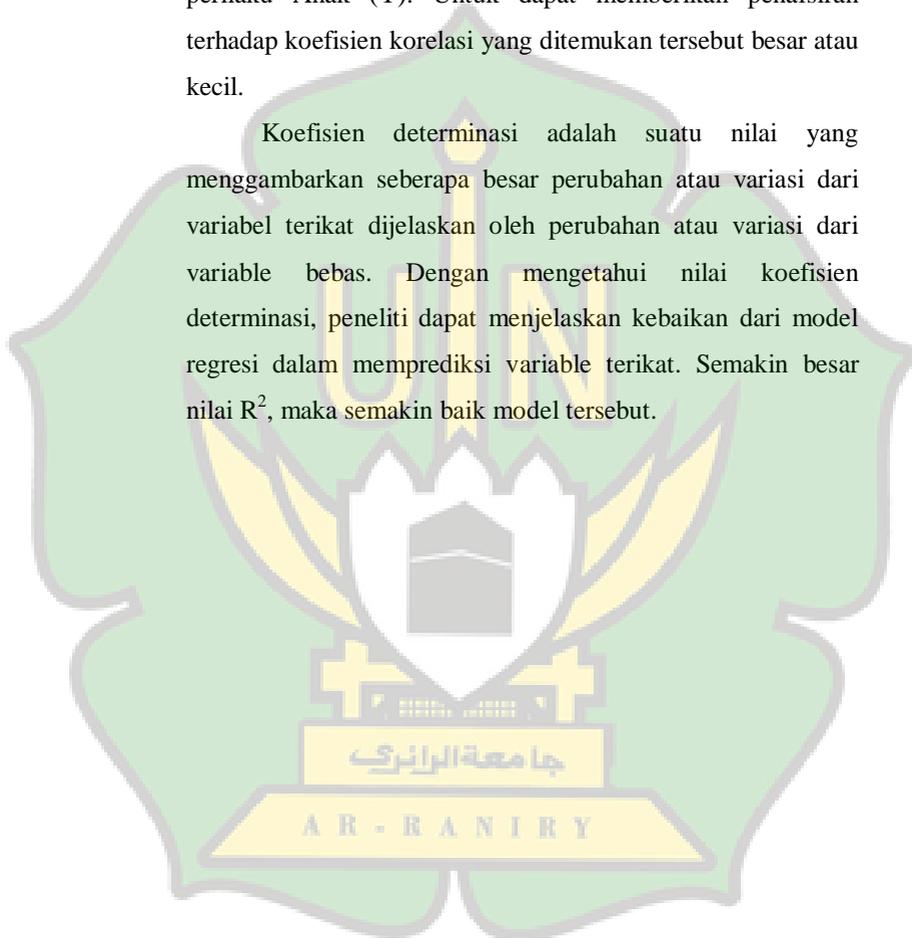
e. Koefisien Korelasi

Uji korelasi person bertujuan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang berdata rasio ataupun data kuantitatif yaitu data yang berisi angkasesungguhnya. Koefisien korelasi

²⁰V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk ...*, hlm.148

person digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya pengaruh tayangan sinetron Anak Langit (X) terhadap perkembangan perilaku Anak (Y). Untuk dapat memberikan penafsiran terhadap koefisien korelasi yang ditemukan tersebut besar atau kecil.

Koefisien determinasi adalah suatu nilai yang menggambarkan seberapa besar perubahan atau variasi dari variabel terikat dijelaskan oleh perubahan atau variasi dari variabel bebas. Dengan mengetahui nilai koefisien determinasi, peneliti dapat menjelaskan kebaikan dari model regresi dalam memprediksi variabel terikat. Semakin besar nilai R^2 , maka semakin baik model tersebut.



BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Letak dan Luas Daerah

Gampong Neuheun terletak di Utara Kota Banda Aceh dan termasuk dalam wilayah Kecamatan Mesjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Menurut letaknya Gampong Neuheun merupakan wilayah yang terletak membujur dari Utara ke Selatan.

Sebagai Gampong yang masuk dalam wilayah Kecamatan Mesjid Raya, Gampong Neuheun memiliki batas-batas sebagai berikut:

- Sebelah Utara berbatasan dengan *Gampong Durung*
- Sebelah Selatan berbatasan dengan *Gampong Lamnga*
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Montasik
- Sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia

Dilihat dari letak geografisnya wilayah ini terletak di antara Samudera Hindia pegunungan Aceh Besar, dengan keadaan tanahnya terdiri dari daratan rendah dan pegunungan dengan ketinggian rata-rata di atas permukaan laut berkisar 2 hingga 12 meter. Sedangkan curah hujan rata-rata 2250 mm pertahun dan suhu udaranya 28 – 31⁰ C. Gampong Neuheun luas daerahnya lebih kurang 2343 H² dengan rincian luas tanah pertanian 1121 H², perumahan 321 H², persawahan 14 H², perkebunan 532 H², sungai, 10 H², tambak 12 H², dan 343 H², dengan jumlah penduduknya 18510 jiwa yang terdiri dari 9247 jiwa laki-laki dan 9263 jiwa perempuan. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk gampong Neuheun menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Penduduk Menurut Usia dan Jenis Kelamin

No	Usia	Jenis Kelamin		Persentase	
		Laki-Laki	Perempuan		
1	0 – 5	1221	1177	2398	12,96
2	5 – 15	1445	1441	2886	15,59
3	15 – 25	1632	1670	3302	17,83
4	25 – 35	2043	1999	4042	21,83
5	35 – 45	1732	1754	3486	18,83
6	45 – 55	765	811	1576	08,51
7	55 – 65	356	361	717	03,87
8	65 ke atas	53	50	103	00,56
		9247	9263	18510	100

Sumber Data: Profil *Gampong Neuheun* Tahun 2018

Berdasarkan tabel di atas terlihat dengan jelas bahwa usia 35 – 45 tahun lebih banyak di antara usia di bawah atau di atasnya, yaitu 4042 jiwa. Kemudian disusul penduduk yang berusia 25 – 35 sebanyak 3486 jiwa. Adapun penduduk yang paling sedikit adalah yang berusia 65 ke atas, yaitu 103 jiwa.

2. Mata Pencarian Penduduk

Masyarakat *Gampong Neuheun* Kecamatan *Mesjid Raya* umumnya hidup dari hasil pertanian, pedagang, nelayan dan pegawai negeri. Usaha masyarakat dalam bidang pertanian terdiri dari berbagai jenis tanaman palawija antara lain, bawang, cabe, tomat, padi, dan sayur mayur.

Sedangkan tanaman keras meliputi mangga, kelapa, dan nangka. Namun demikian, semua tanaman baik palawija maupun keras belum dapat mencukupi kebutuhan warganya, sehingga para pedagang mengambil inisiatif untuk memasoknya hal tersebut dari kota.

Menurut pengamatan di lapangan bahwa masyarakat *Gampong Neuheun* Kecamatan *Mesjid Raya* lebih dominan menanam cabe, tomat,

gambas, kacang panjang, dan padi karena tanaman ini sudah lama berkembang dalam masyarakat. Tanaman ini dapat diambil hasilnya satu sampai dua kali dalam setahun, lagi pula harganya lebih tinggi dibandingkan hasil tanaman lainnya. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan mata pencaharian penduduk *Gampong* Neuheun dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.2 Keadaan Mata Pencaharian Masyarakat *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya Tahun 2018

No	Mata Pencaharian	Jumlah	Prosentase
1.	Petani	7321	49.45
2.	TNI/Polri	333	02.24
3.	Nelayan	567	03.82
4.	Pegawai	797	05.38
5.	Buruh	2134	14.41
6	Tukang	3654	24.67
Jumlah Total		14806	100

Sumber Data: Profil *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya tahun 2018

3. Agama dan Pendidikan

a. Agama

Penduduk *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya mayoritas memeluk agama Islam atau 99.98 %, sedangkan selebihnya 0.2% merupakan pendudukan yang menganut agama campuran seperti Protestan, Katolik, Hindu, Budha, dan Konghuchu. Menurut pengamatan penulis masyarakat *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya dalam melaksanakan ibadah kepada Allah SWT baik yang menyangkut ibadah wajib maupun yang menyangkut ibadah amaliah sunat, kelihatan aktifitasnya agak menonjol, hal ini didukung pula dengan rumah ibadah yang menyemarakkan kehidupan beragama di *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar.

Hidup syi'ar agama bagi masyarakat *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya bisa dilihat dalam hal mereka menjalankan ajaran agama seperti melaksanakan shalat lima waktu secara berjama'ah, pengajian Al-Qur'an dan memperingati hari-hari besar Islam serta kegiatan-kegiatan lain yang dilakukan di mesjid-mesjid, meunasah-meunasah serta tempat-tempat yang dianggap sesuai dengan Syari'at Islam.

Segala kegiatan ibadah di mesjid dalam wilayah *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya tidak selalu sama, hal ini disebabkan dari kondisi kehidupan masyarakat itu sendiri yang berbeda. Hanya sebagian saja yang selalu melaksanakan shalat berjama'ah dan disetiap mesjid selalu disemarakkan dengan berbagai aktifitas keagamaan seperti ceramah agama dan peringatan hari-hari besar Islam. Sedangkan mesjid yang lainnya hanya melaksanakan shalat berjama'ah pada waktu shalat Maghrib, Isya dan Subuh saja, sedangkan shalat Dhuhur dan 'Ashar tidak dilaksanakan, karena kebiasaannya masyarakat tidak ada ditempat pergi mencari nafkah hidupnya. Tetapi acara memperingati hari-hari besar Islam seperti isra' mi'raj ceramah agama, juga dilaksanakan di mesjid-mesjid dan meunasah serta tempat-tempat lainnya yang sesuai.

b. Pendidikan

Gampong Neuheun Kecamatan Masjid Raya merupakan salah satu kemukiman yang berada dalam wilayah Kabupaten Aceh Besar, sebagaimana dengan *gampong* lainnya bahwa masalah pendidikan merupakan dambaan masyarakat. Dalam masa reformasi pendidikan di *Gampong* Neuheun Kecamatan Masjid Raya banyak mengalami kemajuan dibandingkan masa sebelumnya. Bahkan pemerintah *Gampong* Neuheun selalu melakukan pembinaan terhadap lembaga-lembaga

pendidikan, khususnya lembaga pendidikan agama dengan mengalokasikan dana yang bersumber dari APBG tiap tahun sebesar 25 juta rupiah.

Dari hasil wawancara penulis dengan pejabat dan tokoh masyarakat *Gampong Neuheun* Kecamatan Masjid Raya, bahwa pendidikan agama dan pendidikan umum pada hakikatnya adalah sama, karena keduanya adalah bertujuan untuk menjadikan anak berguna bagi nusa, bangsa dan agama di masa yang akan datang. Namun perbedaan antara sekolah agama dengan sekolah umum adalah dari kurikulum dan mata pelajarannya. Sekolah agama dititikberatkan pada materi agama seperti bahasa Arab, Fiqh, Tafsir, dan Hadits. Sedangkan sekolah umum hanya sedikit saja materi agamanya.

Pada saat ini pemerintah *Gampong Neuheun* Kecamatan Masjid Raya telah mengupayakan beberapa kebijaksanaan dalam pembangunan di bidang pendidikan. Masyarakat *Gampong Neuheun* Kecamatan Masjid Raya telah membangun gedung-gedung sekolah, memperbaiki atau membantu mesjid dan pesantren di seluruh *Gampong Neuheun* Kecamatan Masjid Raya.

4. Adat Istiadat

Umumnya masyarakat Aceh, khususnya masyarakat *Gampong Neuheun* adalah beragama Islam dan fanatisme agama (Islam) cukup tinggi, sikap ini telah membudaya secara turun temurun dalam masyarakat.

Namun demikian adat istiadat yang berlaku di kalangan masyarakat sangat tinggi. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan masyarakat sehari-hari seperti upacara selamatan bayi, perkawinan, kematian dan sebagainya yang merupakan warisan budaya lama yang

disesuaikan dengan ajaran Islam. Tata cara pelaksanaan pada umumnya masih terdapat penyimpangan dengan ajaran Islam dan sosial budaya masyarakat. Upacara adat seperti ini merupakan warisan turun temurun dari generasi terdahulu sampai sekarang.

Adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat *Gampong* Neuheun Kecamatan Mesjid Raya sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, hal ini memberikan dampak positif bagi pelestarian adat istiadat, di samping memang masih terdapat unsur penyimpangan dengan Syari'at Islam, seperti percaya pada kekuatan seorang dukun dalam penyembuhan berbagai penyakit, kekeramatan kuburan orang-orang tertentu dan sebagainya.

Adat istiadat tentang kehidupan sosial merupakan satu sistem kehidupan dan budaya makhluk sebagai individu dan kelompok. Oleh karena itu, adat istiadat yang berlaku dapat menjadi suatu ketentuan hukum yang wajib dipatuhi masyarakat, walaupun itu tidak tertulis, sehingga kehidupan sosial dalam masyarakat dipengaruhi oleh kebudayaan atau tradisi masa lampau.

Masyarakat *Gampong* Neuheun Kecamatan Mesjid Raya mempunyai adat istiadat yang diwariskan secara turun temurun yang dilaksanakan dengan khidmat dan cermat. Menurut Tgk. Abdussamad, dalam perkembangannya terjadi perubahan, ini dikarenakan bertambahnya ilmu pengetahuan agama pada masyarakat.

Adat istiadat yang berlaku di *Gampong* Neuheun Kecamatan Mesjid Raya itu sangat banyak, tetapi penulis hanya mengemukakan beberapa saja terutama yang menyangkut dengan kepercayaan. Di antaranya ialah kenduri mate, sunat rasul, perkawinan, kenduri blang, maulid dan sebagainya. Dan adat istiadat tersebut telah berlaku secara

turun temurun semenjak zaman dahulu, sehingga menjadi warisan budaya bagi masyarakat *gampong* Neuheun itu sendiri.

B. Hasil Penelitian

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan *SPSS for windows* versi 21.0. Data yang digunakan dalam analisis ini disajikan dalam lampiran dengan rangkuman sebagai berikut:

a. Deskripsi Sinetron dan Perilaku Anak

- 1) Deskripsi sinetron adalah pandangan anak terhadap sinetron Anak Langit yang tayang di STCV yakni variabel independen (X). variabel (X) adalah variabel yang menjadi sebab timbulnya perubahan pada variabel dependen (Y). pernyataan pada variabel (X) menggunakan pilihan jawaban dengan skala likert 1-5. Sesuai dengan teori komunikasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori kultivasi sehingga indikator dari variabel sinetron yang memiliki intensitas menonton terdiri dari 3 item, daya tarik 3 item dan isi pesan hanya 1 item. Untuk lebih jelasnya mengenai uraiannya dapat dijabarkan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Intensitas Menonton Sinetron Anak Langit

Intensitas Menonton	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	4	5
Suka	42	50
Ragu-ragu	9	11
Tidak Suka	24	29
Sangat Tidak Suka	4	5
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.3 di atas menunjukkan terdapat 4 orang

responden dengan persentasi 5% sangat suka menonton tayangan sinetron Anak Langit yang tayang di STCV. menyatakan suka 45 orang dengan persentasi 50%. Ragu-ragu terdapat 9 orang dengan persentasi 11%. Menyatakan tidak suka 24 orang dengan persentasi 29% dan yang menyatakan sangat tidak suka 4 orang dengan persentasi 5%.

Tabel 4.4 Intensitas Menonton Anak Langit dalam Satu Episode

Intensitas Menonton	Frequensi	Persentasi%
Sangat Suka	4	5
Suka	41	49
Ragu-ragu	11	13
Tidak Suka	23	28
Sangat Tidak Suka	4	5
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.4 di atas menunjukkan terdapat 4 orang responden dengan persentasi 5% sangat suka menonton tayangan sinetron Anak Langit dalam satu episode. menyatakan suka 41 orang dengan persentasi 49%. Ragu-ragu terdapat 11 orang dengan persentasi 13%. Menyatakan tidak suka 23 orang dengan persentasi 28% dan yang menyatakan sangat tidak suka 4 orang dengan persentasi 5%.

Tabel 4.5 Intensitas Menonton dari Keseluruhan Episode

Intensitas Menonton	Frequensi	Persentasi%
Sangat Suka	4	5
Suka	38	46
Ragu-ragu	12	14
Tidak Suka	24	29
Sangat Tidak Suka	5	6
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.5 di atas menunjukkan terdapat 4 orang responden dengan persentasi 5% sangat suka menonton tayangan sinetron Anak Langit dari keseluruhan episode . menyatakan suka 38

orang dengan persentasi 46%. Ragu-ragu terdapat 12 orang dengan persentasi 14%. Menyatakan tidak suka 24 orang dengan persentasi 29% dan yang menyatakan sangat tidak suka 5 orang dengan persentasi 6%.

Tabel 4.6 Daya Tarik terhadap Pemain Sinetron

Daya Tarik	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	12	15
Suka	41	49
Ragu-ragu	16	19
Tidak Suka	10	12
Sangat Tidak Suka	4	5
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.6 di atas menunjukkan terdapat 12 orang responden dengan persentasi 15% sangat suka terhadap pemain pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 41 orang dengan persentasi 49%. Ragu-ragu terdapat 16 orang dengan persentasi 19%. Menyatakan tidak suka 10 orang dengan persentasi 12% dan yang menyatakan sangat tidak suka 4 orang dengan persentasi 5%.

Tabel 4.7 Daya Tarik terhadap Penggunaan Bahasa

Daya Tarik	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	6	7
Suka	39	47
Ragu-ragu	21	25
Tidak Suka	12	15
Sangat Tidak Suka	5	6
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.7 di atas menunjukkan terdapat 6 orang responden dengan persentasi 7% sangat suka terhadap bahasa yang digunakan pada sinetron Anak Langit karena merupakan bahasa gaul dan cocok untuk anak. Menyatakan suka 39 orang dengan persentasi 47%.

Ragu-ragu terdapat 21 orang dengan persentasi 25%. Menyatakan tidak suka 12 orang dengan persentasi 15% dan yang menyatakan sangat tidak suka 5 orang dengan persentasi 6%.

Tabel 4.8 Daya Tarik terhadap Gaya dan *Style*

Daya Tarik	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	8	9
Suka	38	46
Ragu-ragu	19	23
Tidak Suka	14	17
Sangat Tidak Suka	4	5
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.8 di atas menunjukkan terdapat 8 orang responden dengan persentasi 9% sangat suka terhadap gaya dan *style* pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 38 orang dengan persentasi 46%. Ragu-ragu terdapat 19 orang dengan persentasi 23%. Menyatakan tidak suka 14 orang dengan persentasi 17% dan yang menyatakan sangat tidak suka 4 orang dengan persentasi 5%.

Tabel 4.9 Isi Pesan Perilaku Sikap yang Baik

Isi Pesan	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	24	28
Suka	47	57
Ragu-ragu	3	4
Tidak Suka	9	11
Sangat Tidak Suka	0	0
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.9 di atas menunjukkan terdapat 24 orang responden dengan persentasi 28% sangat suka terhadap pesan perilaku sikap yang baik pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 47 orang dengan persentasi 57%. Ragu-ragu terdapat 3 orang dengan persentasi

4%. Menyatakan tidak suka 9 orang dengan persentasi 11% dan yang menyatakan sangat tidak suka 0 orang dengan persentasi 0%.

- 2) Deskripsi perilaku anak adalah perubahan perilaku anak setelah menonton sinetron Anak Langit yang tayang di STCV yakni variabel dependen (Y). variabel (Y) adalah variabel yang menjadi akibat dari sinetron pada variabel X. pernyataan pada variabel (Y) menggunakan pilihan jawaban dengan skala likert 1-5. Sesuai dengan teori komunikasi massa yang digunakan pada penelitian ini adalah teori kultivasi sehingga indikator dari variabel perilaku anak terutama perubahan perilaku dari aspek kognitif terdiri dari 4 item pertanyaan, aspek afektif 3 item pertanyaan dan aspek konatif 4 item pertanyaan. Berikut adalah penjabaran dari setiap jawaban responden berkaitan dengan perilaku anak di Gampong Neuheun:

Tabel 4.10 Pengetahuan mengenai Gaya dan *Style* Masa Kini

Kognitif	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	4	5
Suka	32	39
Ragu-ragu	24	29
Tidak Suka	21	25
Sangat Tidak Suka	2	2
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.10 di atas menunjukkan terdapat 4 orang responden dengan persentasi 5% sangat suka mengetahui gaya dan *style* pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 32 orang dengan persentasi 39%. Ragu-ragu terdapat 24 orang dengan persentasi 29%. Menyatakan tidak suka 21 orang dengan persentasi 25% dan yang menyatakan sangat

tidak suka 2 orang dengan persentasi 2%.

Tabel 4.11 Pengetahuan mengenai Bahasa dan Cara berbicara

Kognitif	Frekuensi	Persentasi %
Sangat Suka	3	4
Suka	27	32
Ragu-ragu	28	34
Tidak Suka	22	26
Sangat Tidak Suka	3	4
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.11 di atas menunjukkan terdapat 3 orang responden dengan persentasi 4% sangat suka mengetahui bahasa dan cara berbicara pemain pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 27 orang dengan persentasi 32%. Ragu-ragu terdapat 28 orang dengan persentasi 34%. Menyatakan tidak suka 22 orang dengan persentasi 26% dan yang menyatakan sangat tidak suka 3 orang dengan persentasi 4%.

Tabel 4.12 Pengetahuan mengenai Tingkah Laku yang Sopan

Kognitif	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	39	47
Suka	35	42
Ragu-ragu	4	5
Tidak Suka	5	6
Sangat Tidak Suka	0	0
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas menunjukkan terdapat 39 orang responden dengan persentasi 47% sangat suka mengetahui tingkah laku yang sopan kepada orang tua pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 35 orang dengan persentasi 42%. Ragu-ragu terdapat 4 orang dengan persentasi 5%. Menyatakan tidak suka 6 orang dengan persentasi 6% dan yang menyatakan sangat tidak suka 0 orang dengan persentasi

0%.

Tabel 4.13 Pengetahuan mengenai Perilaku Bernuansa Agama

Kognitif	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	24	29
Suka	35	42
Ragu-ragu	8	10
Tidak Suka	15	18
Sangat Tidak Suka	1	1
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.13 di atas menunjukkan terdapat 24 orang responden dengan persentasi 29% sangat suka mengetahui perilaku yang bernuansa agama pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 35 orang dengan persentasi 42%. Ragu-ragu terdapat 8 orang dengan persentasi 10%. Menyatakan tidak suka 15 orang dengan persentasi 18% dan yang menyatakan sangat tidak suka 1 orang dengan persentasi 1%.

Tabel 4.14 Menyukai Bahasa dan Gaya Bicara Pemain

Afektif	Frekuensi	Persentasi%
Sangat Suka	8	10
Suka	36	43
Ragu-ragu	19	23
Tidak Suka	17	20
Sangat Tidak Suka	3	4
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.14 di atas menunjukkan terdapat 8 orang responden dengan persentasi 10% sangat suka dengan bahasa yang digunakan dan cara berbicara pemain pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 36 orang dengan persentasi 43%. Ragu-ragu terdapat 19 orang dengan persentasi 23%. Menyatakan tidak suka 17 orang dengan persentasi 20% dan yang menyatakan sangat tidak suka 3 orang dengan persentasi 4%.

Tabel 4.15 Menyukai Tingkah Laku yang Sopan

Afektif	Frekuensi	Persentasi
Sangat Suka	30	36
Suka	41	49
Ragu-ragu	9	11
Tidak Suka	3	4
Sangat Tidak Suka	0	0
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.15 di atas menunjukkan terdapat 30 orang responden dengan persentasi 36% sangat suka dengan tingkah laku yang sopan kepada orang tua pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 41 orang dengan persentasi 49%. Ragu- ragu terdapat 9 orang dengan persentasi 11%. Menyatakan tidak suka 3 orang dengan persentasi 4% dan yang menyatakan sangat tidak suka 0 orang dengan persentasi 0%.

Tabel 4.16 Menyukai Perilaku Bernuansa Agama

Afektif	Frekuensi	Persentasi
Sangat Suka	26	31
Suka	43	52
Ragu-ragu	6	7
Tidak Suka	5	6
Sangat Tidak Suka	3	4
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.16 di atas menunjukkan terdapat 26 orang responden dengan persentasi 31% sangat suka dengan perilaku yang bernuansa agama pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 43 orang dengan persentasi 52 %. Ragu-ragu terdapat 6 orang dengan persentasi 7%. Menyatakan tidak suka 5 orang dengan persentasi 6% dan yang menyatakan sangat tidak suka 3 orang dengan persentasi 4%.

Tabel 4.17 Mengikuti Gaya dan *Style* Masa Kini

Konatif	Frekuensi	Persentasi
---------	-----------	------------

Sangat Suka	6	7
Suka	28	34
Ragu-ragu	22	27
Tidak Suka	25	30
Sangat Tidak Suka	2	2
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.17 di atas menunjukkan terdapat 6 orang responden dengan persentasi 7% sangat suka untuk mengikuti gaya dan *style* masa kini pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 28 orang dengan persentasi 34%. Ragu-ragu terdapat 22 orang dengan persentasi 27%. Menyatakan tidak suka 25 orang dengan persentasi 30% dan yang menyatakan sangat tidak suka 2 orang dengan persentasi 2%.

Tabel 4.18 Mengikuti Bahasa yang Digunakan dan Cara Bicara Pemain

Konatif	Frekuensi	Persentasi
Sangat Suka	8	10
Suka	42	50
Ragu-ragu	13	16
Tidak Suka	16	19
Sangat Tidak Suka	4	5
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.18 di atas menunjukkan terdapat 8 orang responden dengan persentasi 10% sangat suka untuk mengikuti bahasa yang digunakan dan cara bicara pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 42 orang dengan persentasi 50%. Ragu-ragu terdapat 13 orang dengan persentasi 16%. Menyatakan tidak suka 16 orang dengan persentasi 19% dan yang menyatakan sangat tidak suka 4 orang dengan persentasi 5%.

Tabel 4.19 Mengikuti Tingkah Laku yang Sopan

Konatif	Frekuensi	Persentasi
----------------	------------------	-------------------

Sangat Suka	22	27
Suka	42	50
Ragu-ragu	9	11
Tidak Suka	7	8
Sangat Tidak Suka	3	4
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.19 di atas menunjukkan terdapat 22 orang responden dengan persentasi 27% sangat suka untuk mengikuti tingkah laku yang sopan kepada orang tua pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 42 orang dengan persentasi 50%. Ragu-ragu terdapat 9 orang dengan persentasi 11%. Menyatakan tidak suka 7 orang dengan persentasi 8% dan yang menyatakan sangat tidak suka 3 orang dengan persentasi 4%.

Tabel 4.20 Mengikuti Perilaku Bernuansa Agama

Konatif	Frekuensi	Persentasi
Sangat Suka	24	29
Suka	37	45
Ragu-ragu	7	8
Tidak Suka	14	17
Sangat Tidak Suka	1	1
Jumlah	83	100

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan Tabel 4.20 di atas menunjukkan terdapat 24 orang responden dengan persentasi 29% sangat suka untuk mengikuti perilaku yang bernuansa agama pada sinetron Anak Langit. Menyatakan suka 37 orang dengan persentasi 45%. Ragu- ragu terdapat 7 orang dengan persentasi 8%. Menyatakan tidak suka 14 orang dengan persentasi 17% dan yang menyatakan sangat tidak suka 1 orang dengan persentasi 1%.

b. Uji Asumsi Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui distribusi data dalam variabel yang digunakan dalam penelitian. Data yang baik dan layak

digunakan dalam penelitian adalah data yang memiliki distribusi normal. Normalitas data dapat dilihat dengan menggunakan uji normal kolmogorov-smirnov.¹ Dengan menggunakan nilai signifikan 5%, Sig (2-tailed) di atas nilai signifikan 5% artinya variabel residual berdistribusi normal.

Untuk mengetahui apakah variabel penelitian normal atau tidak dengan pengambilan keputusan sebagai berikut:

Jika sig > 0,05 maka data berdistribusi normal Jika sig < 0,05 maka tidak berdistribusi normal

Tabel 4.21 Hasil Uji Normalitas

	Sinetron	Perilaku anak
N	83	83
<i>P. Value</i>	0,338	0,652

Sumber: Data Primer, 2017

Variabel sinetron pada Tabel 4.21 memiliki nilai sig 0,338 hal ini menunjukkan bahwa $0,338 > 0,05$. Berdasarkan hasil pada tabel tersebut maka dapat disimpulkan bahwa data variabel sinetron berdistribusi normal. Variabel perilaku anak pada tabel 2.22 menunjukkan nilai sig lebih besar dari 0,05 yakni $0,652 > 0,05$. Hal ini juga menunjukkan bahwa data variabel berdistribusi normal. Jadi secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semua data variabel memiliki distribusi normal.

c. Uji Asumsi Linearitas

Uji ini untuk melihat spesifikasi model yang digunakan benar atau tidak. Dengan uji ini akan diperoleh informasi model empiris sebaiknya linier, kuadrat, atau kubik.² Dikatakan linearnya jika angka *P. Value*

¹V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, (Jakarta: Alfabeta, 2012), hlm.52

²V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian*, hlm. 181.

lebih besar dari taraf signifikan 5% atau 0,05 tapi jika *P. Value* lebih kecil dari 0,05 maka tidak dikatakan linear. Hasil dari penelitian uji linearitas dapat dilihat dari pengolahan di bawah ini yaitu:

Tabel 4.22 Hasil Uji Linearitas

Variabel	<i>P. Value</i> Sig
Sinetron *Perilaku anak	0,339

Sumber: Data Primer, 2017

Tabel 4.22 menunjukkan variabel sinetron dan perilaku anak memiliki nilai *P. Value sig* 0,339. Maka dapat disimpulkan $0,339 > 0,05$ hal ini menunjukkan bahwa antara variabel berhubungan linear, yakni variabel sinetron dan perilaku anak linear.

d. Analisis Regresi Sederhana

Analisis regresi linear sederhana yaitu analisis terhadap satu variabel independen (sinetron Anak Langit) dan satu variabel dependen (perilaku anak di Gampong Neuheun. Jadi, analisis regresi digunakan untuk mengetahui perubahan variabel terikat (*dependen variable*) akibat perubahan variabel bebas (*independen variable*).

Persamaan regresi linear sederhana: $Y = a + bX + e$

Dimana:

Y = variabel terikat

a = konstanta (besarnya Y jika X=0)

b = koefisien regresi (besarnya perubahan Y akibat perubahan X)

X = variabel bebas

e = kesalahan (*error*)

Tabel 2.23 Hasil Regresi Sederhana

Variabel	R	R Square	B	Sig
----------	---	-------------	---	-----

Model Summary	0,751	0,564		
Sinetron			1,348	0,000
Constant			28,317	

Sumber: Data Primer, 2017

Berdasarkan pada Tabel 4.23 di atas, maka diperoleh model persamaan regresinya dapat ditulis perilaku anak = $28,317 + 1,348 + e$.

Pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa variabel sinetron Anak Janalanan (X) mempunyai pengaruh terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun. Dengan koefisien sebesar 1,348 yang artinya faktor sinetron memiliki kecenderungan pengaruh terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun sebesar 1,348.

e. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengukur seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel dependen.

Berdasarkan Tabel 4.23 maka dapat diketahui besarnya pengaruh variabel independen secara parsial atau individual terhadap variabel dependen. Adapun hipotesis yang akan diuji akan dirumuskan sebagai berikut:

Ha : diduga terdapat pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun.

Ho : diduga tidak terdapat pengaruh sinetron Anak Langit terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun.

Pengujian adalah sebagai berikut:

$\text{sig} < 0,05 = \text{Ho ditolak berarti Ha diterima}$ artinya Proses signifikan

$> 0,05 = \text{Ho diterima berarti Ha ditolak}$ artinya tidak signifikan

Berdasarkan hasil analisis pada Tabel 4.24 maka dapat diketahui bahwa variabel sinetron memiliki nilai sig 0,000. hal ini menunjukkan

bahwa nilai sig $0,000 < 0,05$. Maka, sesuai dengan rumus jika nilai signifikan lebih kecil dari 5% ($\text{sig} < 0,05$) dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Ini berarti sinetron Anak Langit positif berpengaruh terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun. Dengan demikian hipotesis diterima.

f. Koefisien Korelasi (R)

Koefisien korelasi person digunakan untuk mengetahui kuat tidaknya pengaruh antara sinetron (X) terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun(Y).

Pada Tabel 4.24 *Model Summary* menjelaskan besarnya nilai korelasi (R) yaitu 0,751. Nilai ini dapat diinterpretasikan bahwa hubungan antara sinetron (X) dengan perilaku anak di Gampong Neuheun berdasarkan pada Tabel 1.6 pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi maka, nilai 0,751 menunjukkan hubungan yang positif dan kuat.

g. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada Tabel 4.22 *Model Summary* menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,564. Variasi dari variabel perilaku anak di Gampong Neuheun dijelaskan oleh variabel tayangan sinetron sebesar 56,4 % sedangkan sisanya sebesar 43,6% dijelaskan atau disebabkan oleh variabel lain.

C. Pembahasan

Sinetron Anak Langit ini bertema Anak Sekolah dan sangat *booming* di semua kalangan baik dari anak-anak hingga orang tua, akan

tetapi banyak adegan yang tidak mencerminkan kehidupan yang sesuai dengan perkembangan perilaku remaja terutama anak sekolah. Banyaknya konflik yang bermunculan membuat cerita sinetron ini semakin disukai kalangan masyarakat terutama di tempat peneliti melaksanakan penelitian terhadap anak di Gampong Neuheun. Tayangan ini banyak memberikan informasi bahwa segala sesuatu tidak akan terlepas dari problematika hidup. Adapun hal yang paling menonjol disamping konflik-konflik seperti masalah dendam antara geng motor atau dengan mantan pasangan kekasih, cinta segitiga dll. Semua konflik selalu diselesaikan dengan cara yang tidak mendidik dan tidak sesuai dengan kehidupan remaja. Konflik dalam sinetron ini selalu diselesaikan dengan perkelahian, balapan motor, menipu dengan berbagai kelecikan dan lain sebagainya. Hal inilah yang membuat sinetron ini kurang baik bagi remaja tetapi itulah yang membuat masyarakat semakin meminati sinetron ini. Padahal sinetron ini adalah sinetron remaja, yang mana remaja sekolah menengah adalah remaja yang sangat sensitif terhadap perkembangannya karena berada pada masa peralihan. Sehingga dalam hal ini perlu pendidikan yang maksimal.

Dalam penelitian ini diperoleh bahwa:

1. Sinetron Anak Langit yang tayang di STCV sesuai akumulasi tanggapan responden hasil penelitian menunjukkan persentasi tertinggi 38% adalah responden suka terhadap sinetron Anak Langit karena beberapa faktor sesuai indikator yang telah diuraikan pada variabel X yakni menarik dari segi pemain adegan dan bahasa yang digunakan dalam sinetron. Adapun rincian persentasi menyatakan sangat suka sebesar 8% karena selain menayangkan perilaku negatif, sinetron ini juga menayangkan

sesuatu perilaku yang baik, menyatakan suka 38% karena sinetron ini menarik dan sesuai untuk remaja, menjawab ragu-ragu 15% karena tidak semua perilaku dapat terpengaruh oleh tayangan sinetron Anak Langit, tidak suka 29% karena tayangan sinetron ini lebih banyak menayangkan perilaku kekerasan dari pada perilaku yang positif dan menyatakan sangat tidak suka 10% karena sinetron ini kurang mendidik bagi para penontonnya terutama remaja yang masih dalam jenjang pendidikan setingkat SMA/SMK.

2. Perilaku anak di Gampong Neuheuncendrung memiliki perubahan setelah menonton Sinetron Anak Langit sesuai hasil jawaban responden yang menunjukkan bahwa 36% anak suka dan mengikuti segala yang ada pada sinetron, baik dari segi pengetahuan sikap dan perilaku. Adapun rincian persentasi dari semua responden yakni yang menyatakan sangat suka mengikuti perilaku dalam sinetron sebesar 15% karena perilaku selain terbentuk secara alami juga terbentuk dari proses belajar dan sinetron ini salah satu media pembelajaran dalam pembentukan perilaku anak. Adapun perilaku yang ada pada sinetron selain menayangkan perilaku negatif, sinetron Anak Langit juga menayangkan sesuatu perilaku yang baik dan positif. Menyatakan suka 36% karena kepribadian anak pada masa perkembangan sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku terutama dari tontonan seperti sinetron Anak Langit. Dimana sinetron ini memberi informasi cara bersikap dan lain sebagainya yang mudah untuk di imitasi oleh anak sekolah, menyatakan ragu- ragu 17% dikarenakan pada masa perkembangan, perubahan perilaku selain

faktor dari tayangan sinetron juga merupakan faktor dari lingkungan seperti pergaulan dan juga faktor orang tua sehingga perubahan perilaku tidak selamanya akan terpengaruh dari sinetron, menyatakan tidak suka 24% karena perilaku yang terdapat dalam sinetron Anak Langit banyak memberikan contoh perilaku negatif yang dapat membentuk perilaku yang negatif pada dunia nyata anak. Dan menyatakan sangat tidak suka 8% karena sinetron ini kurang memberikan pendidikan yang positif bagi perubahan perilaku penontonnya terutama anak sekolah menengah atas.

3. Persamaan regresi sederhana menunjukkan $Y=28,317+ 1,348 + e$. Nilai regresi sinetron 1,348. Hal ini menunjukkan bahwa sinetron Anak Langit mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perilaku anak sebesar 1,348. Sebagaimana diketahui pada Tabel 4.23 hasil regresi sederhana menunjukkan nilai signifikan adalah 0,000 dimana nilai signifikan harus lebih kecil dari t hitung variabel sinetron ($0,000 < 1,348$). Hasil korelasi menunjukkan sinetron Anak Langit mempunyai hubungan dan pengaruh terhadap perilaku anak di Gampong Neuheun sebesar 56,4% sedangkan sisanya sebesar 43,6% adalah pengaruh dari luar seperti lingkungan. sebagaimana penelitian lain yang mendukung dan tidak jauh berbeda dengan penelitian ini yang berjudul Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini oleh Malikhah yang melakukan penelitian terhadap beberapa tayangan televisi seperti sinetron, film kartun dan hiburan musik. Ia menemukan hubungan pengaruh tayangan televisi dari sinetron sebesar 24, 67% (dari 50 anak), dari film

kartun sebesar 24,23% (dari 50 anak) dan dari hiburan musik sebesar 20,52% (dari 50 anak).³ Dari tayangan sinetron Anak Langit banyak remaja terkhusus anak di Gampong Neuheun mengikuti apa pun yang dilihat dalam sinetron tersebut. Seperti dari sisi positif mengikuti cara bersopan santun, lebih sering melaksanakan shalat. Tetapi tidak terlepas dari itu, banyak pula hal-hal negatif yang ada dalam sinetron Anak Langit seperti berkelahi, berpacaran, suka kebut-kebutan di jalan poros dan perbuatan tercela lainnya. Dari durasi tayang 3-4 jam setiap hari, berpengaruh terhadap meningkatnya kemalasan dan ketagihan menonton karena banyak menyita waktu. tidak dapat menyesuaikan gaya dan perilaku sesuai dengan usia, mencontoh hal-hal negatif lainnya dari sinetron Anak Langit.

³Malikhah *Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athfal V Kudus Tahun 2011/2012)*. hlm. 103-10

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa :

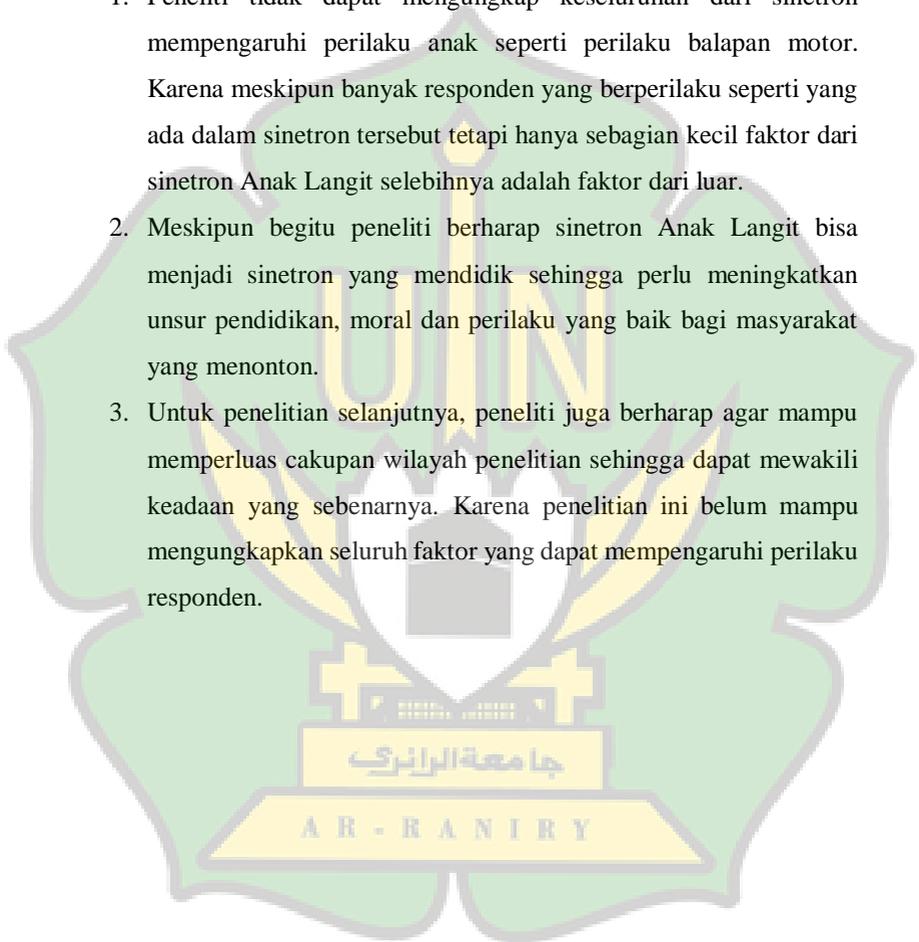
1. Sinetron Anak Langit sangat digemari sesuai hasil jawaban 83 responden menunjukkan bahwa 36% memberi tanggapan positif dan menyatakan suka dikarenakan sinetron Anak Langit adalah sinetron remaja dan alur cerita dan pemainnya menarik.
2. Perilaku anak setelah menonton sinetron menunjukkan positif memiliki perubahan karena dari hasil jawaban responden menunjukkan bahwa dari 83 anak menyatakan suka mengikuti perilaku dalam sinetron sebesar 38% responden, baik dari segi pengetahuan sikap dan perilaku. Adapun perubahan perilaku anak di Gampong Neuheundisebabkan pula oleh faktor orang tua dan lingkungan.
3. Sinetron Anak Langit memiliki pengaruh terhadap perilaku Anak di Gampong Neuheun. Ini dapat dilihat dari hasil uji t bahwa taraf signifikan lebih kecil dari 5% yakni $0,000 < 0,05$. Berdasarkan hasil tersebut sehingga menunjukkan hasil hipotesis diterima yakni terdapat pengaruh terhadap perilaku anak sebesar 56,4% sedangkan selebihnya faktor dari luar. Perubahan perilaku pada anak setelah menonton sinetron Anak Langit dalam hal positif dan sebagian besar pada hal-hal negatif.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan yang telah peneliti peroleh selama melakukan penelitian di Anak di Gampong Neuheun

Kecamatan Masjid Raya Kabupaten Aceh Besar. Oleh karena itu, penulis memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat mengungkap keseluruhan dari sinetron mempengaruhi perilaku anak seperti perilaku balapan motor. Karena meskipun banyak responden yang berperilaku seperti yang ada dalam sinetron tersebut tetapi hanya sebagian kecil faktor dari sinetron Anak Langit selebihnya adalah faktor dari luar.
2. Meskipun begitu peneliti berharap sinetron Anak Langit bisa menjadi sinetron yang mendidik sehingga perlu meningkatkan unsur pendidikan, moral dan perilaku yang baik bagi masyarakat yang menonton.
3. Untuk penelitian selanjutnya, peneliti juga berharap agar mampu memperluas cakupan wilayah penelitian sehingga dapat mewakili keadaan yang sebenarnya. Karena penelitian ini belum mampu mengungkapkan seluruh faktor yang dapat mempengaruhi perilaku responden.



DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adi Badjuri, *jurnalistik televisi* Jakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Deddy Mulyana, Idi Subandi Ibrahim, *Bercinta Dengan Televisi* Bandung: PT Anak Rosdakarya, 1997.
- HALusein Umar, *Riset Pemasaran dan Perilaku Konsumen* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama dan JBRC, 2002
- Ikke Kurniawati, “Pengaruh Menonton Sinetron Rahalasia Ilahali di TPI Terhadap Perilaku Keagamaan Masyarakat Kecamatan Mijen Kota Semarang”. *Skripsi* (Semarang: Fak. Dakwah Institute Agama Islam (IAIN), 2008
- Indriantoro, dkk, *Metodologi Penelitian Bisnis* Kota Yogyakarta: BPFE Kota Yogyakarta, 2013.
- Irianti, *Literasi Media: Apa Mengapa Bagaimana* Cet. I; Bandung: Sembiosa Rekatama Media, 2009.
- Malikhalahal, “Korelasi Pengaruh Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Perilaku Negatif Anak Usia Dini (Studi Pada Kelompok B Taman Kanak-kanak Aisyiyah Bustanul Athalfal V Kudus Tahun 2011/2012)”. *Skripsi* Semarang: Fak. Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013
- Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi* Jakarta: Erlangga, 2009.
- Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* Jakarta: Erlangga, 2009
- Onong Uchajana Effendy, *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi* Bandung: Citra Aditya Bakti, 1993), hal.177.
- Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian (Untuk Guru, Karyawan dan Peneliti Pemula)*, Bandung: Alfabeta, 2008

Sugiono, *metode penelitian (mixed methalod)* Cet V; Bandung: Alfabeta, .

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian* Cet. XXIV; Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 201.

Syofian Siregar, *Statistik Deskriptif Untuk Penelitian Dilengkapi Perhalitungan Manual dan Aplikakasi SPSS*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012

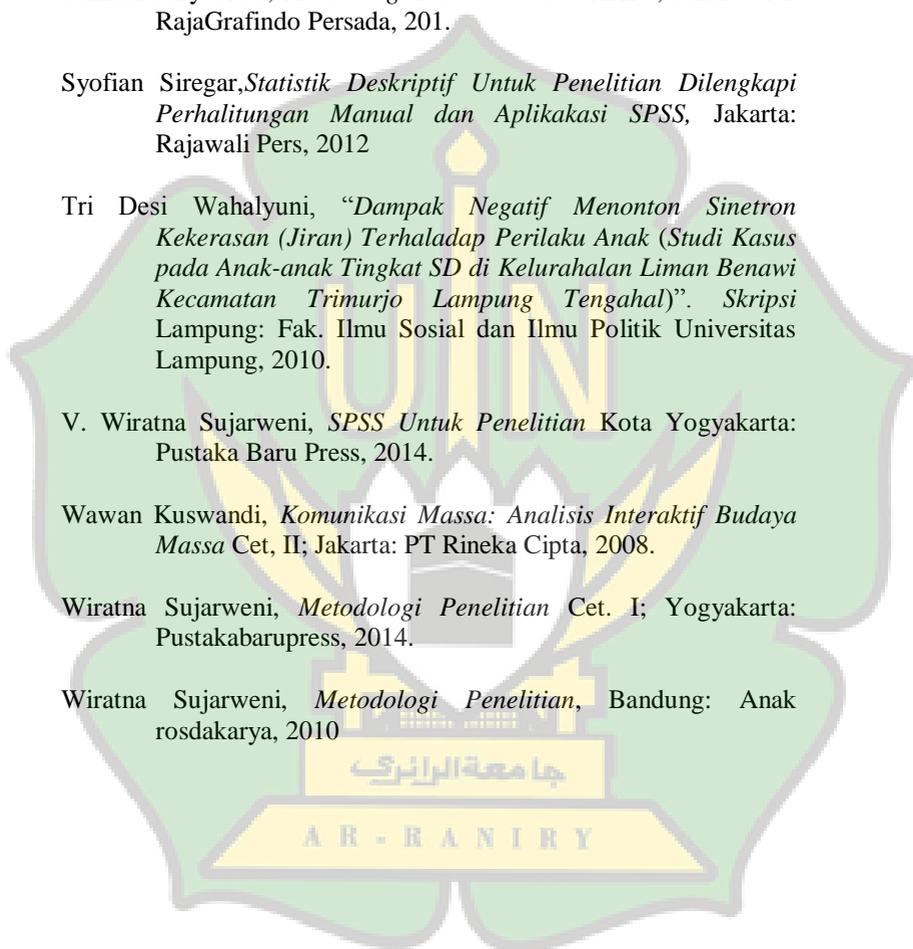
Tri Desi Wahalyuni, “*Dampak Negatif Menonton Sinetron Kekerasan (Jiran) Terhadap Perilaku Anak (Studi Kasus pada Anak-anak Tingkat SD di Kelurahan Liman Benawi Kecamatan Trimurjo Lampung Tengah)*”. Skripsi Lampung: Fak. Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, 2010.

V. Wiratna Sujarweni, *SPSS Untuk Penelitian* Kota Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2014.

Wawan Kuswandi, *Komunikasi Massa: Analisis Interaktif Budaya Massa* Cet, II; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2008.

Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian* Cet. I; Yogyakarta: Pustakabarupress, 2014.

Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian*, Bandung: Anak rosdakarya, 2010



DAFTAR ANGKET

DATA RESPONDEN

Nama :

No telepon :

1. Jenis kelamin :
 - a. Laki-laki
 - b. Perempuan
2. Usia anda ?
 - a. 14 tahun
 - b. 15 tahun
 - c. 16 tahun
 - d. 17 tahun
 - e.
3. Jenjang pendidikan kelas anda?
 - a. kelas 1
 - b. kelas 2
 - b. kelas 3

PETUNJUK PENGISIAN KUESIONER

1. Ada lima pilihan jawaban yang di sediakan dengan penanda a, b, c, d atau e
2. Pilihlah salah satu jawaban kemudian lingkari salah satu huruf a, b, c, d atau e yang sesuai dengan keadaan saudara/i

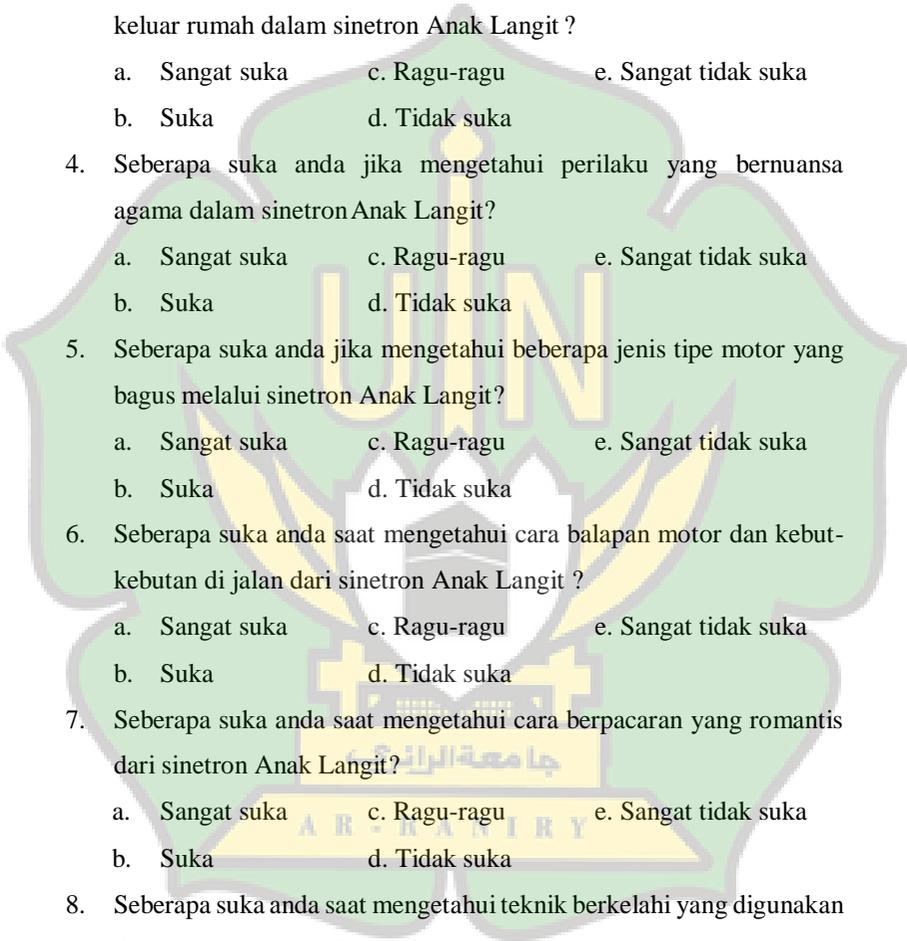
Variabel X Tayangan Sinetron **RANIRY**

1. Apakah anda suka menonton sinetron Anak Langit?
 - a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
2. Seberapa suka anda menonton sinetron Anak Langit dalam satu episode?
 - a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka

9. Seberapa suka anda melihat adegan kebut-kebutan di jalan raya, balapan dan perkelahian antar geng motor dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
10. Apakah anda menyukai pesan perilaku sikap yang baik yang ditayangkan dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
11. Apakah anda suka dengan pesan konflik percintaan dan balas dendam yang terjadi dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
12. Seberapa suka anda terhadap pesan-pesan negatif yang ditayangkan dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka

Variabel Y (Perilaku Anak)

1. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka jika mengetahui gaya dan *style* masa kini?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
2. Setelah anda menonton sinetron Anak Langit seberapa suka anda jika mengetahui bahasa yang digunakan dan cara bicara pemain dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka

- 
- b. Suka d. Tidak suka
3. Seberapa suka anda Jika mengetahui tentang tingkah laku yang sopan kepada orang tua seperti meminta izin dan pamit ketika keluar rumah dalam sinetron Anak Langit ?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
4. Seberapa suka anda jika mengetahui perilaku yang bernuansa agama dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
5. Seberapa suka anda jika mengetahui beberapa jenis tipe motor yang bagus melalui sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
6. Seberapa suka anda saat mengetahui cara balapan motor dan kebut-kebutan di jalan dari sinetron Anak Langit ?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
7. Seberapa suka anda saat mengetahui cara berpacaran yang romantis dari sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
8. Seberapa suka anda saat mengetahui teknik berkelahi yang digunakan dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka

9. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai *gaya* dan *style* masa kini?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
10. Setelah anda menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai bahasa yang digunakan dan cara bicara pemain dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
11. Setelah anda menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai tingkah laku yang sopan kepada orang tua seperti meminta izin dan pamit ketika keluar rumah?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
12. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai perilaku yang bernuansa agama?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
13. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai tipe motor yang bagus?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
14. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai cara balapan motor dan kebut-kebutan di jalan?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka

15. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai cara berpacaran yang romantis?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
16. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda menyukai teknik berkelahi yang digunakan dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
17. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti *gaya* dan *stile* masa kini?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
18. Setelah anda menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti bahasa dan cara bicara pemain dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
19. Setelah anda menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti tingkah laku yang sopan kepada orang tua seperti meminta izin dan pamiit ketika keluar rumah?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka
20. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti perilaku yang bernuansa agama?
- a. Sangat suka
 - b. Suka
 - c. Ragu-ragu
 - d. Tidak suka
 - e. Sangat tidak suka

21. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti tipe motor yang bagus?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
22. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti cara balapan motor dan kebut-kebutan di jalan?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
23. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti cara berpacaran yang romantis?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidak suka
24. Setelah menonton sinetron Anak Langit apakah anda suka mengikuti teknik berkelahi yang digunakan dalam sinetron Anak Langit?
- a. Sangat suka c. Ragu-ragu e. Sangat tidak suka
b. Suka d. Tidaksuk

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : M.Iqbal
2. Tempat/Tanggal Lahir : Neuheun/23 April 1991
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan : Indonesia
6. Status : Belum Kawin
7. Alamat : Desa Neuheun
8. Pekerjaan/NIM : Mahasiswa/211222339
9. Nama Orang Tua,
 - a. Ayah : Zakaria Yusuf (Alm)
 - b. Pekerjaan Ayah : -
 - c. Ibu : Nurlela Mahmud
 - d. Pekerjaan Ibu : IRT
 - e. Alamat : Desa Neuheun
10. Pendidikan
 - a. SD Negeri Neuheun
 - b. SMPN 2 Mesjid Raya
 - c. SMKN 1 Mesjid Raya
 - d. UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 2 Januari 2019

M. Iqbal